

**PERAN KARANG TARUNA KARYA MUDA
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PULAU MANDALIKA
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Fuad Isro Yasin

1401046006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fuad Isro Yasin

NIM : 1401046006

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi / Universitas Islam Negeri Walisongo

Judul : **PERAN KARANG TARUNA KARYA MUDA DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA PULAU MANDALIKA DI DESA
UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA)**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karena
mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. wb

Semarang, 18 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Sulistio, S. Ag, M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si
NIP. 19760510 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN KARANG TARUNA KARYA MUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PULAU MANDALIKA DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA

Disusun oleh:

Fuad Isro Yasin

1401046006

Telah dipertahankan oleh dewan penguji pada tanggal 7 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Sulistio, S. Ag, M.Si.

NIP. 19700202 199803 1 005

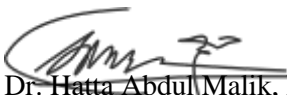
Sekretaris



Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si

NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji I



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji II



Drs. H. Kasmuri, M. Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 7 Oktober 2020

Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip/dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Oktober 2020

Penulis,



Fuad Isro Yasin

NIM. 1401046006

KATA PENGANTAR

Bismillaahirraohmaanirrohiim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang membimbing umat manusia menuju jalan yang terang dan atas *ridlo*-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Peneliti menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini selain hasil pemikiran sendiri, juga mendapat dukungan dari banyak pihak baik dukungan secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberikan arahan, motivasi kepada peneliti.
4. Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si, selaku wali dosen yang senantiasa memberi bimbingan, ilmu dan waktunya selama masa perkuliahan.
5. Sulistio, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si, selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, pengalaman, dan waktunya dalam membantu berjalannya proses skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
7. Abah Moh Supangat dan Ummi Wagimah tercinta, terimakasih atas doa, dukungan, perjuangan, materi dan kasih sayang yang telah diberikan, sehingga bisa menyelesaikan kuliah S1 ini.
8. Kakaku Mba Isti, Mas Purwanto serta adikku Faiz dan ponakan lucu Aqila, terimakasih atas doa dan dukungan dan kasih sayang yang diberikan.

9. Karang taruna serta warga Desa Wisata Pulau Mandalika khususnya Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara yang sudah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi ini.
10. Keluarga PMII UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman berharganya, semoga sukses untuk semuanya.
11. Keluarga besar angkatan PMI 2014, terimakasih atas segala canda tawanya, kenangannya, semoga kita bisa berjumpa kembali di lain waktu.
12. Keluarga besar TIM KKN MIT posko Desa Rowosari Tembalang, terimakasih atas segala kenangan dan pengalamannya.
13. Keluarga besar SEMACI UIN Walisongo, yang telah memberikan motivasi, semangat dan banyak memberikan kenangan.
14. Untuk Mutin Nasikhah, yang telah memberikan banyak sekali motivasi, tak henti memberikan semangat sampai pada akhirnya skripsi jadi.
15. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan pihak terkait, hanya dapat berdoa kepada Allah swt. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya, Aamiin.

Semarang, 7 Oktober 2020

Penulis,



Fuad Isro Yasin

NIM. 1401046006

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan do'a. Dengan rendah hati, karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yaitu Abah Supangat, Ummi Wagimah, serta kakak dan adik yang tiada henti memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa demi terselesainya pendidikan S1 ini.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Al-Quran Surat Ar-Rad, Ayat:11: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1990)

ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul **Peran Karang Taruna Karya Muda dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Mandalika di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara** ini adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan organisasi Karang Taruna di sebuah desa terhadap pengembangan masyarakat melalui desa wisata. Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan obyek penelitian yakni Karang Taruna Karya Muda Desa Wisata Pulau Mandalika di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dengan perumusan masalah yakni mengetahui bagaimana peranan karang taruna Karya Muda dalam pengembangan desa wisata Pulau Mandalika.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *pertama*, terdapat peranan yang baik dalam secara prinsip kesadaran karena sebelumnya pemuda pesisir pantai terkenal negatif, melalui Karang Taruna dan programnya menjadikan lingkungan yang positif. Tentu hal tersebut juga dibarengi dengan aksi yang konkrit yakni dengan usaha pengembangan potensi Pulau Mandalika sebagai wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dari pemuda, ibu rumah tangga dan nelayan sebagai profesi masyarakat pesisir. *Kedua*, melalui kekompakan pemuda dalam Karang Taruna yang mengembangkan Pulau Mandalika sebagai obyek wisata, pengembangan demi pengembangan terus dirasakan mulai dari berkurangnya jumlah pengangguran dan efek baik untuk membantu kesejahteraan masyarakat desa, selain itu telah didapatkan keuntungan berupa materi sebagai modal untuk usaha yang lain yang dikembangkan pemuda dengan membuka usaha yang lain di wisata sekitar.

Hal yang tak kalah penting adalah adanya pandangan dan rencana untuk mengembangkan wisata Pulau Mandalik dari *pleasure tourism* menjadi *cultural tourism* dan *eco trip* dengan memanfaatkan potensi yang ada di Pulau Mandalika desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Kata Kunci: *Peran, Karang Taruna dan Pengembangan Desa Wisata*

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	11
BAB II PERAN, KARANG TARUNA, DAN DESA WISATA	14
A. Pengembangan Masyarakat	14
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat	14
2. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat	14
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat	15
4. Proses dan Tahapan Pengembangan Masyarakat	16
B. Peran	18
1. Pengertian Peran	18
C. Karang Taruna	20
D. Desa Wisata	22
1. Desa	22
2. Wisata	24
3. Desa Wisata	28

BAB III DESKRIPSI DESA UJUNGWATU, KARANG TARUNA KARYA MUDA, DAN PULAU MANDALIKA.....	31
A. Gambaran Umum Desa Ujungwatu.....	31
1. Letak geografis.....	31
2. Kondisi Sosial, Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya	32
B. Gambaran Umum Karang Taruna Karya Muda	34
1. Gambaran Sekilas Karang Taruna “Karya Muda”	34
2. Logo dan Stempel Karang Taruna Karya Muda	35
3. Struktur Organisasi dan Program Karang Taruna “Karya Muda”	35
C. Gambaran Umum Pulau Mandalika.....	45
D. Data Peran dan Hasil.....	47
1. Data Peran Karang Taruna Karya Muda.....	47
2. Data Hasil Pengembangan Pariwisata.....	50
BAB IV ANALISIS PERAN KARANG TARUNA KARYA MUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PULAU MANDALIKA DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA	52
A. Peranan yang Dilakukan	52
B. Hasil dari Pengembangan.....	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat sekarang telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang semakin maju, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan khususnya pada situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin canggih teknologi informasi membuat perubahan dalam masyarakat berjalan dengan cepat dan masyarakat harus mengikutinya agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain (Basri, 2004:12-13). Situasi dan kondisi tersebut menuntut peranan aktif dari seluruh elemen masyarakat agar terjadi suatu proses pembangunan ke arah yang lebih baik dan maju.

Di dalam Islam, upaya atau implementasi dari pembangunan dan pemberdayaan suatu masyarakat adalah sebagai bentuk dari dakwah *bil hal*, suatu bentuk dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Aliyudin, 2016:188). Sebuah usaha di dalam melakukan transformasi nilai-nilai keislaman melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan lingkungan. Dimana, pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Di dalam upaya pembangunan untuk kemajuan masyarakat dibutuhkan mutu atau kualitas terpercaya dari masyarakat itu sendiri. Agar hal tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan berkelanjutan, maka dalam pelaksanaannya harus menggunakan pendekatan pembangunan yang bersifat partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan bahwa masyarakat harus menjadi pelaku utama dalam melaksanakan proses pembangunan tersebut. Oleh karena semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembangunan adalah untuk kesejahteraan masyarakat tersebut, sehingga sudah selayaknya masyarakat terlibat secara langsung dan aktif di dalam proses pembangunan, atau dengan kata lain partisipasi masyarakat merupakan kata kunci agar pembangunan bisa sukses (Arif, 2006: 149).

Cakupan dari masyarakat yang berperan secara aktif di dalam upaya pembangunan tersebut tidaklah harus dalam ukuran yang besar. Bahkan agar lebih efektif, cakupan tersebut dapat dilakukan melalui sebuah lingkup masyarakat yang kecil, seperti lingkup perkumpulan atau organisasi-organisasi yang ada di tengah masyarakat. Salah satunya adalah lingkup kelompok generasi muda di sebuah desa, yakni organisasi Karang Taruna, yang dalam praktiknya mewadahi pemuda desa dalam beraktifitas sosial. Karang Taruna didefinisikan sebagai wadah pembinaan bagi remaja yang bergelut dalam bidang kesejahteraan sosial masyarakat agar pemuda dapat berkembang dengan kepribadian yang kuat, penuh semangat, memiliki kreatifitas dan mampu meneruskan pembangunan sosial kemasyarakatan (Sumantoro, 1992:193).

Keberadaan organisasi kepemudaan Karang Taruna di Indonesia sangat penting di dalam usaha membentuk sikap kepemimpinan tiap pemuda di wilayahnya. UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan yang dimaksud penyadaran pemuda adalah

kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan. Sehingga pelayanan kepemudaan diarahkan untuk meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hening, 2016: 6).

Karang Taruna Karya Muda yang berada di desa Ujungwatu, sebagaimana penjelasan di atas, merupakan generasi penerus yang telah sedang berusaha berproses untuk pembangunan masyarakat desa Ujungwatu ke arah yang lebih baik, sejahtera, dan berkemajuan. Karang Taruna Karya Muda Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara di dalam praktiknya berspekulasi melakukan terobosan melalui dibukanya dan dikembangkannya obyek pariwisata Pulau Mandalika yang ada di daerah tersebut. Menurut ketua Karang Taruna Karya Muda, M. Syafiuddin, kegiatan pengembangan obyek wisata Pulau Mandalika yang dijalankan sudah dimulai sejak tahun 2017 dan didukung penuh oleh masyarakat serta pemerintah desa (Wawancara dengan ketua Karang Taruna M. Syafiuddin, 18 Agustus 2019).

Pulau Mandalika adalah pulau kecil dan masih alami yang ada di tengah laut Jawa di bagian utara, serta memiliki nilai potensi dan manfaat untuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain itu, di Pulau Mandalika juga terdapat Dua Makam yang dikeramatkan yakni Makam Syeh Utsman Haji dan Makam Adipati Patak Warak. Berdasarkan hal tersebut, Karang Taruna Karya Muda menilai bahwa pulau Mandalika dapat dimanfaatkan dan menjadi peluang bagi kesejahteraan yang berkelanjutan yakni melalui dikembangkannya sebuah obyek pariwisata yang dapat menarik wisatawan, yang kemudian menjadi jalan untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda dan masyarakat pesisir pantai Metawar yang sehari-harinya berprofesi sebagai nelayan. Melalui pariwisata Pulau Mandalika tersebut, diharapkan menjadi jalan kesejahteraan atau bermanfaat bagi masyarakat desa Ujungwatu, serta melatih dan membuka peluang usaha bagi pemuda desa Ujungwatu kedepan, yang dalam praktiknya diinisiasi dan dinaungi oleh Karang Taruna Karya Muda (Wawancara dengan ketua Karang Taruna M. Syafiuddin, 18 Agustus 2019).

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul: **PERAN KARANG TARUNA KARYA MUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PULAU MANDALIKA DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Karang Taruna Karya Muda Desa Ujungwatu dalam pengembangan desa wisata?
2. Bagaimana hasil pengembangan desa wisata yang dilakukan Karang Taruna Karya Muda melalui Obyek Wisata Pulau Mandalika?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran karang taruna Karya Muda dalam pengembangan desa wisata.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan desa wisata yang dilakukan Karang Taruna Karya Muda melalui Obyek Wisata Pulau Mandalika..

Adapun manfaat yang dapat diambil di dalam penelitian yang berjudul “Peran Karang Taruna Karya Muda dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Mandalika di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara” ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

- a. Menguji teori tentang pengembangan masyarakat dan usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan melalui pengembangan desa wisata yang ada di sebuah wilayah.

2) Manfaat Praktis

- a. Untuk menumbuhkan minat dan kreatifitas dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam segala bidang khususnya pariwisata yang ada di

daerah-daerah di Indonesia yang masyhur dengan tanah surga yang dapat menyejahterakan masyarakatnya.

- b. Untuk masyarakat desa Ujungwatu sebagai masyarakat yang ada di daerah tersebut.
- c. Untuk Karang Taruna Karya Muda sebagai pelopor.
- d. Untuk pemerintah desa Ujungwatu.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebagai auto kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian penelitian terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi, buku, maupun tulisan-tulisan.

Sebagai bahan komparatif di atas, penelitian kali ini akan mengemukakan hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini untuk dijadikan bahan perbandingan selanjutnya. Adapun penelitian yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut ini:

Pertama, Penelitian Rizkun Imaduddin (60800112041), dengan judul "*Pengembangan Wisata Pantai Lawata dalam Pengembangan Wilayah Di Kota Bima*" UIN Alaudin Makassar, 2017.

Di dalam penelitian ini, Rizkun membahas tentang sebuah usaha pengembangan wisata yang ada di dalam obyek wisata Pantai untuk kemajuan kota Bima. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan wisata Pantai Lawata yang ada di kota Bima di dalam usahanya mendukung pengembangan wilayah Kota Bima. Hal tersebut karena Pantai Lawata adalah salah satu objek wisata yang menjadi fokus pemerintah Kota Bima untuk dikembangkan. Selanjutnya, metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Sedangkan hasil penelitian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dikembangkannya wisata Pantai Lawata memberikan manfaat secara langsung

bagi masyarakat. Hal tersebut menurut Rizkun ditandai dengan naiknya pendapatan perkapita masyarakat di sekitar pantai Lawata. Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah tentang kajian yang dipilih. Selain obyek yang berbeda, penelitian Rizkun lebih fokus pada proses pengembangannya melalui hasil atau dampak yang didapatkan setelah wisata tersebut dikembangkan oleh pemerintah. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti, lebih fokus pada obyek yang sedang proses berkembang yang dilakukan oleh kelompok pemuda desa dan bagaimana proses pemberdayaan masyarakatnya.

Kedua, Penelitian Eni Kartika Nuri (131311065) dengan judul "*Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah)*" UIN Walisongo Semarang, 2018.

Penelitian Eni ini membahas pengelolaan wisata yang ada di kabupaten Kendal. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penggalan data di dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan wisata religi Makam Sunan Katong di Kaliwungu Kendal ditinjau dari presktif ilmu dakwah. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong sudah berjalan dengan baik. Dapat dinilai baik meliputi: *Pertama*, Pengelolaan wisata religi di makam Sunan Katong dikelola oleh Badan Pengelola Makam dan Juru kunci. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi makam Sunan Katong ini yaitu dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi terhadap program kegiatan-kegiatan yang ada. Dalam pelaksanaan program kerja juga didukung dengan adanya unsur-unsur manajemen yang terdiri dari manusia, uang, materi, mesin, metode dan pemasaran. *Kedua*, Faktor pendukung, yakni banyaknya pengunjung serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan di makam Sunan Katong. Adanya potensi sumber daya manusia, sumber keuangan, dan sumber daya alam. Selain

itu, sarana di makam Sunan Katong juga sudah memadai. Sedangkan terdapat pula faktor penghambat yaitu kurangnya informasi dan penyebaran informasi. Belum adanya kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan prasarana yang masih kurang memadai. Perbedaan penelitian yang sedang peneliti teliti dengan penelitian ini adalah di dalam penelitian ini berfokus pada pengelolaan yang sedang berjalan di makam Sunan Katong yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan peneliti memfokuskan pada selain pengelolaan, yakni latar belakang dan dampaknya bagi pengembangan masyarakat sekitar obyek penelitian.

Ketiga, Penelitian Dewi Kusuma Sari (C2B606016) dengan judul "*Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang*" Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

Penelitian Dewi Kusuma Sari ini berfokus membahas tentang bagaimana pengembangan obyek wisata pantai di kabupaten Batang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi permintaan pengunjung obyek wisata Pantai Sigandu, mengestimasi besarnya nilai ekonomi yang diperoleh pengunjung obyek wisata Pantai Sigandu, menentukan strategi upaya pengembangan obyek wisata Pantai Sigandu. Sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk data sekunder, metode dokumentasi yang didapatkan dari pihak-pihak terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 100 responden dan 10 responden *key persons*. Pendekatan kuantitatif yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan *travel cost method* yang kemudian diolah menggunakan perangkat ekonometrika Eviews 4.1, sedangkan gunakan pendekatan surplus konsumen untuk menghitung nilai valuasi ekonomi. Perbedaan yang paling mendasar penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah dari metode yang dipakai dan obyek yang berbeda.

Keempat, Penelitian Muslikatul Mukaromah (1401046001) dengan judul *“Pengembangan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Lokal”*, 2018.

Di dalam penelitian Muslikatul ini memiliki dua rumusan persoalan yakni: *Pertama*, pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui program tersebut. Data di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisa data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap sebelum di lapangan, tahap selama di lapangan, dan tahap kesimpulan/verifikasi data. Hasil Penelitian ini adalah pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal pada KUB Batik Sekar melalui beberapa tahapan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah perbedayan di obyek penelitian yakni pemberdayaannya dan bidangnya yang berbeda. Subyek pemberdayaannya juga berbeda.

Kelima, Penelitian Wiwit Minatul Hidayah, (1401046008), dengan judul *“Nilai-nilai Dakwah Bilhal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bukit Wisata Kukusan (Studi pada Forum Pemuda Kukusan Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang)*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018.

Dalam penelitian ini Wiwit menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengangkat dua rumusan masalah berupa apa nilai-nilai dakwah bilhal yang terkandung dalam pemberdayaan ekonomi di Bukit Wisata Kukusan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang dan Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat di Bukit Wisata Kukusan Desa Gambuhan Kecamatan

Pulosari Kabupaten Pematang. Hasil penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat di Bukit Wisata Kukusan oleh FOKUS memiliki nilai-nilai dakwah bilhal di dalamnya. Yakni pertama nilai kehidupan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan umat, nilai kompetisi. Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat bukit wisata kukusan oleh Forum Komunikasi Pemuda Kukusan sudah berjalan dengan baik melalui tahapan dalam pemberdayaan masyarakat. Yaitu tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah agar dapat lebih terarah dan rasional diperlukan metodologi yang sesuai dengan obyek yang sedang dikaji. Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu pengkajian di dalam mempelajari peraturan-peraturan yang ada di dalam penelitian, (Husaini Usman dan Purnomo, 2008:41).

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010:10) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang sulit dijelaskan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (angka). Penelitian kualitatif dimaknai pula sebagai sebuah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang sedang diteliti (Nurul Zuriah, 2007:47). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah berupa deskriptif (menggambarkan), yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu yang sedang diteliti.

2. Definisi Konseptual

Di dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan penelitian agar tidak terjadi salah faham di dalam pembahasannya. Respon atau tanggapan adalah suatu bentuk tanggapan reaksi atau jawaban (Poerwadarminto, 1999: 42).

a. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

b. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan.

c. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata yang ada di daerah merupakan bagian dari usaha untuk mendorong pemanfaatan potensi yang ada untuk menarik para wisatawan datang. Sehingga melalui karya inovasi dan pembangunan tersebut dapat dijadikan jalan untuk meningkatkan sebuah kemajuan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat yang didapatkan dari bidang kepariwisataan tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan dua macam sumber data dalam penelitian ini. Dua sumber data ini saling melengkapi satu sama lain.

A. Data primer sebagai data utama yang diperoleh langsung dari informan yang menjadi obyek penelitian. Data primer ini berupa hasil wawancara peneliti terhadap jajaran Pengurus Karang Taruna Karya Muda, serta masyarakat Desa Ujungwatu. Selain dalam bentuk

wawancara, sumber data primer ini juga berupa observasi maupun dokumentasi terkait dengan obyek penelitian.

B. Data sekunder sebagai data pendukung atas data primer. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan buku, majalah, jurnal, website, ataupun sumber lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti melakukannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data pengurus Karang Taruna Karya Muda, anggota Karang Taruna Karya Muda, Paguyuban Nelayan dan pengunjung Pulau Mandalika.

a) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Di dalam penelitian ini, subyek penelitian yang selanjutnya menjadi narasumber atau informan penelitian antara lain pengurus Karang Taruna Karya Muda (Ketua dan wakil ketua), anggota Karang Taruna Karya Muda, Tokoh masyarakat desa Ujungwatu, Paguyuban Nelayan, Ibu PKK desa Ujungwatu.

b) Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan

lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap peranan Karang Taruna Karya muda dalam pengembangan wisata Pulau Mandalika mulai dari melihat lokasi basecamp Karang Taruna, kerja Karang Taruna dalam mencari pengunjung di Gua Manik dan promosi di media sosial untuk berwisata di Pulau Mandalika, mengikuti kegiatan di sekitar Pantai dan Pulau Mandalika.

c) Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi. (Margono, 2003: 158-160).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini yaitu pengurus Karang Taruna Karya Muda, anggota Karang Taruna Karya Muda, Paguyuban Nelayan dan pengunjung Pulau Mandalika.

Data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, gambar atau foto-foto, dan bahanbahan lain yang dapat mendukung penelitian. Sedangkan, alat pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (instrumen kunci), sehingga peneliti perlu melakukan wawancara dan pengamatan mendalam. Oleh karena itu, kondisi tersebut menuntut peneliti untuk lebih intensif mengadakan kontak langsung dengan *key informan*, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat *key informan*. Untuk jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti, maka memerlukan metode pengumpulan data antara lain pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi.

d) Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan lainnya. Analisis data yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya apabila data (persepsi) sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dan dilaporkan apa adanya, kemudian diambil kesimpulan yang logis, (Winarno, 1994:140). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini terfokus untuk meneliti adanya deskripsi terkait bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal (Pariwisata Pulau Mandalika Jepara) oleh Karang Taruna Karya Muda Ds. Ujungwatu, Kec. Donorojo, Kab. Jepara.

BAB II

PERAN, KARANG TARUNA, DAN DESA WISATA

A. Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 679-924). Menyebutkan kata ‘‘pengembangan’’ memiliki makna membangun secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki dan kata ‘‘masyarakat’’ memiliki makna sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Sedangkan pengembangan masyarakat secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘‘*community development*’’. Arti dari kata ‘‘*community*’’ adalah komunitas atau masyarakat, sedangkan arti kata ‘‘*development*’’ adalah perkembangan atau pengembangan. Menurut Suharto, (2014:22). Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang meliputi sektor seperti ekonomi, religi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, dan sebagainya.

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Dan pengembangan masyarakat merupakan komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nya menyangkut masa depannya (Zubaedi, 2016:4).

2. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat

Dalam pembahasan pengembangan masyarakat pada hakikatnya memusatkan perhatian tidak terbatas pada kajian masalah, kebutuhan, nilai dan norma sosial, media sosial, kearifan lokal, pendekatan serta model yang berfungsi sebagai solusi bagi komunitas di wilayah tertentu. Akan tetapi pengembangan masyarakat juga membahas tentang berbagai upaya yang potensial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia

dengan strategi perubahan terencana, yang dirancang secara sistematis dan profesional bersama berbagai pihak terkait. Pengembangan masyarakat mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam gerakan atau upaya yang dilakukan untuk membantu masyarakat keluar dari belitan permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan atau ketidakadilan. (Dumasari, 2014:21).

Pola pengembangan komunitas lokal, kategori tujuannya lebih memberikan penekanan pada proses, dimana komunitas diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya dalam upaya memecahkan masalah warga komunitas secara kooperatif berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis. Komunitas lokal sering kali tertutupi oleh masyarakat yang lebih luas, dan menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Komunitas seringkali dipandang sebagai ikatan tradisional yang dipimpin oleh kelompok kecil pemimpin-pemimpin konvensional, terdiri dari populasi yang kurang pendidikan dan mempunyai kesenjangan dalam keterampilan memecahkan masalah serta pemahaman mengenai proses demokrasi. Dalam pengembangan komunitas lokal, total komunitas biasanya didasarkan pada kesatuan geografis seperti rukun warga, kampung atau dusun atau dukuh dan desa. Berbagai kepentingan yang ada pada masyarakat medasar, oleh karena itu diperlukan pemufakatan yang responsif terhadap pengaruh dari persuasi yang rasional, komunikasi, dan niat baik bersama. Pengembangan komunitas ini bersifat humanistik dan mereka mempunyai asumsi bahwa warga komunitas akan mampu menangani masalah yang mereka hadapi melalui upaya berkelompok. (Fredian, 2015:137).

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat

Prinsip pengembangan masyarakat, yakni pertama, pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Fakta-fakta yang bersifat netral. Objektivitas pengetahuan sosial harus mempertimbangkan semua data empirik dengan tanpa memihak, tanpa penilaian atau pertimbangan moral. Sehingga pada

prinsip ini pengembangan masyarakat memiliki komitmen bagi masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif, serta keanekaragaman. Prinsip pengembangan masyarakat yang kedua adalah mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa, dan menindas di masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu.

Disini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian. Prinsip pengembangan masyarakat adalah membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentang terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan, dan penindasan. (Zubaedi, 2016:37).

4. Proses dan Tahapan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sebagai tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dengan mengedepankan lima karakteristik sebagai berikut: (1) berbasis lokal; (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; (3) berbasis kemitraan; (4) secara holistik; dan (5) berkelanjutan (Latama, 2002: 4).

Menurut Kartasasmita, (1996: 159-160). Upaya dan proses pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat daya atau potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya proses

dan langka pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui aksi-aksi seperti pendidikan, pelatihan, pemberian modal, sarana-prasarana lainnya, serta sumber-sumber informasi yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Terbukannya akses akan membuka berbagai peluang yang akan menjadikan masyarakat semakin berdaya.

Ketiga, melindungi (*protection*) dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah.

Proses kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah perencanaan program tersebut setidaknya meliputi enam tahap sebagai berikut:

1. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah atau problem-problem yang dihadapi warga yang akan menjadi subyek dampingan. Pada tahap ini akan diberikan penjelasan, informasi, dan fasilitasi, kegiatan musyawarah (rembug warga) antar warga yang akan menjadi aubyek dampingan.
2. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga, dan informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
3. Tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (*objectives*). Penentuan tujuan merujuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan

dengan tujuan. Dalam memahami serta menjelaskan tujuan dan sasaran baik jangka panjang, menengah maupun sasaran jangka pendek, bergerak dari sesuatu yang lebih luas atau umum ke sesuatu yang lebih spesifik dan dari sesuatu yang lebih abstrak ke sesuatu yang lebih konkret.

4. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi harus diperhatikan kesiapan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, waktu, tempat, informasi, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata akan yang dilakukan, dll.
5. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.
6. Tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan secara terus-menerus baik secara formal, semi formal, maupun informal, baik pada akhir proses akhir kegiatan pengembangan masyarakat maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 84-86).

B. Peran

1. Pengertian Peran

Kata peran menurut Widodo (2001:71) mempunyai arti laku atau bertindak yang diharapkan dimiliki seseorang yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran memiliki arti pemain atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di dalam masyarakat (<https://www.kbbi.web.id/peran/> diakses pada 16/08/2019 pukul 23.00).

Peran diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang. Hakikat dari peran dapat pula bermakna sebagai suatu rangkaian tertentu yang ditimbulkan atas jabatan tertentu. Tidak hanya itu, kepribadian dari seseorang juga dapat mempengaruhi peran tersebut. Menurut Soerjono (2014: 210), menjelaskan bahwa peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari

kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.

Aziz Muslim (2009:70) membagi peran menjadi Empat poin. *Pertama*, Peran fasilitatif atau emberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk perubahan untuk meningkatkan kebutuhan. *Kedua*, Peran Pendidikan, maksudnya melalui peranan ini masyarakat mendapatkan proses pembelajaran seperti halnya pelatihan, pembangunan kesadaran, serta pemahaman. *Ketiga*, Peran perwakilan, peranan ini dibutuhkan di dalam melakukan sebuah negosiasi saat didapatkan perbedaan yang mengarah pada konflik atau negatif. *Keempat*, Peran keterampilan teknik, sebagai salah satu peran bagaimana mengembangkan dan menerapkan keterampilan yang ada di masyarakat.

Peran menurut Biddle dan Thomas (Sarwono, 2015:215) di dalam teorinya membagi menjadi Empat golongan: 1) Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial 2) Perilaku yang muncul di dalam interaksi 3) Kedudukan orang dalam perilaku, dan 4) Berkaitan antara orang dan perilaku itu sendiri.

1) Subyek atau orang yang mengambil bagian

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran.
- b. Target (sasaran) atau orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor dan target bisa berupa individu maupun sebuah kumpulan (kelompok).

2) Perilaku di dalam peran

Terdapat empat indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran, yaitu:

- a) Harapan

Harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan seseorang yang memiliki peranan tertentu.

b) Norma

Norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan.

c) Bentuk perilaku dalam peran (*performance*)

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan ataupun hasilnya.

d) Penilaian dan sanksi

Penilaian dan sanksi tidak dapat terlepas dari peran, keduanya saling terikat. Biddle dan Thomas mengatakan penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan suatu masyarakat tentang norma.

3) Kedudukan orang dalam peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama.

4) Kaitan antara orang dan perilaku

Segala sesuatu yang berkaitan dengan subyek peran dan perilaku peranan itu (Sarwono, 2015:215).

C. Karang Taruna

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 23 tahun 2013 tentang Pemberdayaan Karang Taruna Pasal 1 angka (1) menyebutkan, Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama kalangan generasi muda di desa atau kelurahan. Sebagai organisasi kepemudaan tingkat desa, Karang Taruna berpedoman pada Pedoman Dasar dan Rumah Tangga yang telah diatur oleh struktur pengurus di masing-masing wilayah Karang Taruna tingkat desa hingga Nasional.

Soeharto mengungkapkan, Karang Taruna sebagai wadah pembinaan pemuda di bidang kesejahteraan sosial masyarakat agar mengembangkan dirinya dengan kepribadian yang kuat, penuh semangat, memiliki kreatifitas dan mampu meneruskan pembangunan (Sumantoro, 1992:193). Pembinaan

tersebut diatur pula dalam Permensos 83/HUK/2005 tentang pedoman dasar Karang Taruna. Berikut beberapa tujuan dari Karang Taruna berdiri:

- a. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran serta tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mencegah, menangkal, menanggulangi, dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
- b. Terbentuknya jiwa dan semangat juang generasi muda yang terampil dan berkepribadian, serta berpengetahuan.
- c. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan diri di dalam Karang Taruna.
- d. Termotivasinya setiap generasi muda untuk bisa menjalin toleransi serta menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- e. Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat.
- f. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di Desa/Kelurahan.
- g. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di Desa/Kelurahan setempat.

Adapun fungsi dari adanya Karang Taruna adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggara usaha kesejahteraan sosial.
- b. Penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat.
- c. Penyelenggaraan usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial.
- d. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat di lingkungannya secara komprehensif, terpadu, dan terarah serta berkesinambungan.
- e. Penyelenggara kegiatan berbasis pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
- f. Menanamkan pengertian, memupuk, dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda.
- g. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial, dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- h. Pemupukan atas kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis, produktif dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi di lingkungannya.
- i. Penyelenggaraan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- j. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya. (Cahyono, 2017: 122).

Adapun strategi dari Karang Taruna di dalam upaya membina generasi muda, sebagaimana menurut Simandjuntak dan Pasaribu (1990:6365) terdiri dari:

- a) Sasaran operasi pembinaan.
- b) Materi operasi pembinaan.
- c) Cara-cara pelaksanaan pembinaan.
- d) Aparatur/organisasi pembina.

Dengan eksisnya Karang Taruna dan peranannya yang begitu penting di tengah-tengah masyarakat tersebut, diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam rangka mewujudkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai apa yang dicita-citakan bersama, maka tugas pokok Karang Taruna yakni bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

D. Desa Wisata

1. Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013:2), desa adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala

Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

Sedangkan menurut H.A.W. Widjaja, desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat (Widjaja, 2003:3).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa Pasal 1 poin 7, yang disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 menyebutkan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengertian desa menurut KBBI, Widjaja, dan Undang-Undang di atas sangat jelas bahwa desa merupakan self community yaitu komunitas yang mengatur dirinya sendiri. Dengan pemahaman bahwa desa memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat, maka posisi desa yang memiliki otonomi asli sangat strategis sehingga memerlukan perhatian yang seimbang terhadap penyelenggaraan Otonomi Daerah, karena dengan Otonomi Desa yang kuat akan mempengaruhi secara signifikan perwujudan Otonomi Daerah yang ada di desa tersebut.

Desa memiliki wewenang sesuai yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yakni:

- 1) Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa.
- 2) Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat
- 3) Tugas pembantuan dari pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
- 4) Urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa.

Desa juga memiliki hak dan kewajiban yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yakni, Desa berhak:

- a) Mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul, adat-istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa
- b) Menetapkan dan mengelola kelembagaan desa;
- c) Mendapatkan sumber pendapatan;

Desa juga berkewajiban;

- a) Melindungi dan menjaga persatuan, keatuan serta kerukunan masyarakat desa dalam rangka kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b) Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa;
- c) Mengembangkan kehidupan demokrasi;
- d) Mengembangkan pemberdayaan masyarakat desa; dan
- e) Memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat desa

2. Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah pariwisata, antara lain:

- a. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
- b. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- c. Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Soekadji (1996:86), terdapat tiga potensi Kepariwisataan, yaitu:

- 1) Modal dan potensi alam
- 2) Modal dan potensi Kebudayaan
- 3) Modal dan potensi manusia

Spillane (1987:28) membedakan jenis-jenis pariwisata sebagai berikut:

- b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

- c. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

- d. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

e. Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

- 1) *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, World Cup, dan lain-lain.
- 2) *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.
- 3) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*), Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.
- 4) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*), Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

Pariwisata dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan, karena dampak yang diberikan terhadap kehidupan perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan. Kedatangan wisatawan mancanegara pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut diharapkan dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat (Yoeti, 2008:22).

Menurut Mill dalam bukunya yang berjudul "*The Tourism, International Business*" (Mill, 2000:168), menyatakan bahwa pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan

rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut.

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan wilayah. Pendekatan melalui pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan diantaranya dengan beberapa teori pengembangan wilayah seperti teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tempat sentral (Christaller) yang memiliki 3 konsep dasar yakni: (1) konsep *leading industry*, (2) konsep *polarization*, (3) konsep *spread effects* (Sujali, 1989).

Konsep leading industry mendasarkan pemikiran bahwa obyek wisata yang dijadikan sebagai *leading industry* adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil di sekitarnya.

Konsep polarisasi mendasarkan pemikiran, bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas. Artinya perlu adanya diversifikasi produk-produk wisata.

Konsep spread effects mendasarkan pada pemikiran, bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi sarana-prasarana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata.

Pengembangan destinasi pariwisata dalam kerangka pembangunan daerah memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat hingga ke wilayah mikro, sehingga pengembangan pariwisata daerah haruslah memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi banyak pihak, terutama pada masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang baik dapat mendorong terbukanya lapangan kerja, pengembangan produk lokal, serta kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat.

Menurut Cohen (1994:112), meskipun pariwisata menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat secara politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat banyak mendapat ulasan dari banyak ahli. Dari kacamata formal, para ahli membedakan

dampak sosial ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata terdiri dari; Efek Langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*) dan Efek Induksi (*Induced Effects*). Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effect*). Selanjutnya, dampak sosial ekonomi dari kegiatan pengembangan pariwisata lazimnya berfokus pada perubahan penjualan, penghasilan dan penempatan tenaga kerja di daerah bersangkutan yang terjadi akibat kegiatan pariwisata. Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja, pendapatan pajak dan penghasilan dalam suatu daerah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi pokok para wisatawan
- b) Situasi dan kondisi negara atau daerah tujuan wisata
- c) Tingkat pendapatan
- d) Harga/Biaya
- e) Keramah-tamahan masyarakat
- f) Misi Kebudayaan
- g) Fasilitas

3. Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1).

Ada dua pengertian tentang desa wisata: (1) Apabila tamu menginap disebut desa wisata; (2) Apabila tamu hanya berkunjung disebut wisata desa. Masyarakat adalah penggerak utama dalam desa wisata. Masyarakat itu sendiri yang mengelola pariwisata tersebut, sehingga tidak ada investor yang bisa masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri. Apabila ada suatu desa wisata yang dikelola oleh investor berarti desa tersebut bukanlah desa wisata dalam arti sebenarnya (Hasbullah Asyari, 2010: 2).

Soetarso Priasukmana (2001: 38) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa tujuan dan sasaran pembangunan desa wisata adalah:

- 1) Mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif.
- 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan wisata oleh Karang Taruna Karya Muda berupa obyek wisata Pulau Mandalika adalah jenis pariwisata *pleasure* dan kebudayaan. Di mana, selain sebagai mengetahui dan menjelajahi pulau di tengah laut, terdapat pula pelesatarian budaya berupa *pleasure* untuk mengetahui sejarah dan peninggalan jaman dahulu.

BAB III

DESKRIPSI DESA UJUNGWATU, KARANG TARUNA KARYA MUDA, DAN PULAU MANDALIKA

A. Gambaran Umum Desa Ujungwatu

1. Letak geografis



Desa Ujungwatu adalah salah satu desa pesisir pantai yang ada di perbatasan antara kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati. Luas wilayah desa adalah 767,905 hektar terdiri atas lahan persawahan (irigasi setengah teknis seluas 274,665 hektar dan tadah hujan 216,190 hektar), tanah pekarangan/bangunan (77,383 hektar), tanah tegalan (342,643 hektar), tanah untuk tambak/kolam (150,988 hektar), serta tanah untuk kepentingan lain-lain (22,226 hektar) yang terdiri atas sungai, jalan, dan makam. Secara administratif, desa Ujungwatu dibagi menjadi tiga wilayah pedusunan atau pedukuhan, yaitu dusun Metawar, Sidorejo, dan Grobogan. Dengan demikian administrasi pemerintahan desa terbagi menjadi tiga RW (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah penduduk kisaran 6000 jiwa (Sugiyarto, 2007:3-4).

Batas wilayah Desa Ujungwatu yaitu:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan laut jawa

- 2) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Desa Clering
 - 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Pegunungan “Gedeg”
 - 4) Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Banyumanis
2. Kondisi Sosial, Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya

Berdasarkan data monografi di desa Ujungwatu Kondisi sosial agama masyarakat desa Ujungwatu adalah masyarakat yang multikultural yakni dengan 5 masjid, 20 musholla, 4 gereja, dan 1 wihara. Namun mayoritas penduduknya adalah beragama Islam dengan presentase 80%.

Daftar Tempat Ibadah

Nama Masjid	Alamat
5. Masjid al-Amin	Dk. Metawar, RW.01 Desa Ujungwatu
2. Masjid Baiturrohman	Dk. Metawar, RW.01 Desa Ujungwatu
3. Masjid Jami’ Muttaqin	Dk. Tajung, RW.02 Desa Ujungwatu
4. Masjid Baitul Huda	Dk. Grobogan, RW.03 Desa Ujungwatu
5. Masjid Miftahul Ulum	Dk. Bangkelan, RW.O3 Desa Ujungwatu

Nama Gereja	Alamat
2. GITJ Ujungwatu Metawar	Dk. Metawar, RW. 01Desa Ujungwatu
3. GITJ Ujungwatu Ngropis	Dk. Ngropis, RW.02 Desa Ujungwatu
3. GITJ Ujungwatu Kalitowo	Dk. Kalitowo, RW.03 Desa Ujungwatu
4. GITJ Ujungwatu Bangkelan	Dk. Bangkelan, RW.03 Desa Ujungwatu

Nama Wihara	Alamat
4. Wihara Ujungwatu	Dk. Grobogan, RW.03 Desa Ujungwatu

(Data Masjid, Gereja, dan Wihara di desa Ujungwatu. Data monografi desa Ujungwatu)

Sedangkan untuk pendidikan, Desa Ujungwatu memiliki sekolah yang memfasilitasi anak baik negeri maupun swasta.

Data Pendidikan

Sekolah	Jumlah
a. TK/RA	3
b. SD	3
c. MI	3
d. MTS	1

e. Aliyah	1
f. Ponpes	2

Oleh karena itu, tingkat SDM masyarakat melalui pendidikan di desa Ujungwatu sudah terbilang cukup bagus sebagai fondasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan dari usia dini hingga dewasa.

Terkait kondisi ekonomi masyarakat desa Ujungwatu adalah beragam, mulai dari pertanian karena memiliki lahan yang cukup luas, nelayan karena pesisir pantai (Pantai Metawar), serta pedagang karena selalu ramai berada di lingkungan pariwisata. Di desa Ujungwatu sendiri memiliki obyek Pariwisata:

- 1) Pantai Metawar
- 2) Goa Tritip
- 3) Pulau Mandalika

Di desa ujungwatu juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang terus dijaga masyarakat hingga kini. Berikut tabelnya:

Nama Kegiatan	Deskripsi
a) Maulid Nabi	Dilakukan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW.
b) Takbir Keliling	Dilakukan di setiap hari raya Idul Fitri dengan mengelilingi desa.
c) Sedekah Bumi	Dilakukan sebagai bentuk syukur terhadap hasil bumi yang ada di desa Ujungwatu.
d) Sedekah Laut	Dilakukan sebagai bentuk syukur terhadap hasil bumi yang ada di desa Ujungwatu dengan menyusuri lautan dan mengelilingi pulau Mandalika.

B. Gambaran Umum Karang Taruna Karya Muda

1. Gambaran Sekilas Karang Taruna “Karya Muda”

Organisasi kepemudaan ini bernama Karang Taruna "Karya Muda", yang dibentuk pada tahun 2017 oleh Pemuda Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Dalam AD/ART Karang Taruna "Karya Muda" pasal 4: Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda, yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (AD/ART Karang Taruna Karya Muda).

Selain itu, Pasal 5 tentang Azas dan Tujuan juga menjelaskan bahwa karang Taruna Karya Muda berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai wadah pengembangan generasi muda, Karang Taruna Karya Muda merupakan tempat diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM), Jujur, Bertakwa, Berakhlak mulia, Mandiri, Tangguh, Terampil, dan Berkualitas.

Karang Taruna Karya Muda Desa Ujungwatu beralamat di Jalan Benteng Portugis KM.1 dan memiliki basecamp di samping masjid Baitur Rahman tepatnya di rumah ketua Karang Taruna M. Syafiudin. Sebagai organisasi pemuda pesisir, selain sebagai kelompok sosial kemasyarakatan, juga sebagai motor penggerak pengembangan kegiatan yang bersifat kesejahteraan yakni melalui pengembangan pariwisata tepatnya pada pengembangan wisata Pulau Mandalika Jepara.

2. Logo dan Stempel Karang Taruna Karya Muda



Logo

Karang Taruna Karya Muda



Stempel

Karang Taruna Karya Muda

3. Struktur Organisasi dan Program Karang Taruna “Karya Muda”

Pelindung I : Kepala Desa Ujungwatu

Pelindung II : Ketua Karang Taruna Mandalika Muda

Penasehat : Ketua RW se Desa Ujungwatu

Wakil Ketua : M. Adib Ishlah.

Sekretaris : Syaiful Anwar, Bahrul Ulum

Bendahara : Intan Nurani

Bidang Pendidikan dan Pelatihan : Slamet, Tino, Ahmad Sofyan

Bidang Keagamaan : Alwi Fahad, Ainun, Yayan

Bidang Wirausaha : Zainal, Agus Prasetyo, Sutiyono

Bidang Lingkungan Hidup : Mustofa, Anton, Anas

Bidang Olahraga dan Seni Budaya : Ahmad Afif, Mahfudz, Ahmad Zaini

Bidang Hubungan Masyarakat : Irfan, Solkan, Susanto

Di dalam bidang-bidang tersebut tersebut memiliki tanggungjawab dan tugas:

Tabel 1
Bidang, Tanggungjawab, dan Tugas

Bidang di Karang Taruna	Tanggung Jawab	Tugas
1. Pendidikan dan Pelatihan	Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktifitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan organisasi dalam Bidang Pendidikan Dan Pelatihan serta mempertanggungjawabkan kepada Wakil Ketua.	1. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi tentang sistem dan mekanisme pelaksanaan program kerja Bidang Pendidikan dan Pelatihan sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi. 2. Merumuskan dan mengusulkan program kegiatan berikut anggaran kegiatan setiap tahunnya untuk disetujui oleh RPP. 3. Mendata dan menginventarisir aktivitas Pendidikan Dan Pelatihan yang sudah ada untuk diteliti

		<p>dan dikaji menjadi bahan pengembangan lebih lanjut.</p> <p>4. Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan dalam pemberdayaan pemuda dan masyarakat pada umumnya.</p> <p>5. Membangun hubungan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan aktivitas Pendidikan Dan Pelatihan khususnya bagi Warga KT maupun masyarakat pada umumnya.</p> <p>6. Menyelenggarakan kegiatan Pelatihan-Pelatihan.</p>
2. Keagamaan dan Kerohanian	Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktifitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan organisasi dalam Bidang Keagamaan serta mempertanggungjawabkan kepada Wakil Ketua.	<p>1. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi tentang sistem dan mekanisme pelaksanaan program kerja Bidang Keagamaan sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.</p> <p>2. Merumuskan dan mengusulkan program kegiatan berikut</p>

		<p>anggaran kegiatan setiap tahunnya untuk disetujui oleh RPP.</p> <p>3. Mendata dan menginventarisir aktivitas Keagamaan yang sudah ada untuk diteliti dan dikaji menjadi bahan pengembangan lebih lanjut.</p> <p>4. Menyelenggarakan pembinaan dan pendampingan dalam rangka melalui aktivitas di Bidang Keagamaan baik secara temporer maupun rutin melalui lembaga-lembaga keagamaan, perkumpulan keagamaan remaja yang bersifat Koordinatif.</p> <p>5. Membangun hubungan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan aktivitas Keagamaan khususnya bagi Warga KT maupun masyarakat pada umumnya.</p> <p>6. Menyelenggarakan Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan.</p>
3. Wirausaha	Mengkoordinasikan dan	1. Merumuskan dan

	<p>mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktifitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan organisasi dalam Bidang Kewirausahaan serta mempertanggungjawabkan kepada Wakil Ketua.</p>	<p>mengusulkan segala peraturan organisasi tentang sistem dan mekanisme pelaksanaan program kerja Bidang Kewirausahaan sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.</p> <p>2. Merumuskan dan mengusulkan program kegiatan berikut anggaran kegiatan setiap tahunnya untuk disetujui oleh RPP.</p> <p>3. Mendata dan menginventarisir aktivitas Kewirausahaan yang sudah ada untuk diteliti dan dikaji menjadi bahan pengembangan lebih lanjut.</p> <p>4. Membuat Kelompok Wirausaha untuk dikembangkan sebagai kemandirian Warga Karang Taruna.</p> <p>5. Membangun hubungan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan aktivitas Kewirausahaan.</p>
--	---	---

<p>4. Lingkungan Hidup</p>	<p>Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktifitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan organisasi dalam Bidang Lingkungan Hidup serta mempertanggungjawabkan kepada Wakil Ketua.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi tentang system dan mekanisme pelaksanaan program kerja Bidang Lingkungan Hidup sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi. 2. Merumuskan dan mengusulkan program kegiatan berikut anggaran kegiatan setiap tahunnya untuk disetujui oleh RPP. 3. Mendata dan menginventarisir aktivitas Lingkungan Hidup yang sudah ada untuk diteliti dan dikaji menjadi bahan pengembangan lebih lanjut. 4. Menyelenggarakan pembinaan dan pendampingan dalam rangka memelihara dan mengembangkan melalui aktivitas di Bidang Lingkungan Hidup baik secara temporer maupun rutin 5. Membangun hubungan kerjasama kemitraan dengan pihak
----------------------------	--	--

		<p>lain untuk mengembangkan aktivitas Lingkungan Hidup khususnya bagi Warga KT maupun masyarakat pada umumnya,.</p> <p>6. Menyelenggarakan Kegiatan gerakan masyarakat untuk mencintai Lingkungan Hidup</p>
5. Olahraga dan Seni Budaya	<p>Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktifitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan organisasi dalam Bidang Olahraga dan Seni Budaya serta mempertanggungjawabkan kepada Wakil Ketua.</p>	<p>1. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi tentang sistem dan mekanisme pelaksanaan program kerja Bidang Olahraga dan Seni Budaya sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.</p> <p>2. Merumuskan dan mengusulkan program kegiatan berikut anggaran kegiatan setiap tahunnya unruk disetujui oleh RPP.</p> <p>3. Mendata dan menginventarisir aktivitas Olahraga dan Seni Budaya yang sudah ada untuk diteliti dan dikaji menjadi bahan pengembangan lebih lanjut.</p>

		<p>4. Menyelenggarakan pembinaan dan pendampingan dalam rangka melalui aktivitas di Bidang Olahraga dan Seni Budaya baik secara temporer maupun rutin melalui klub-klub dan sanggar-sanggar seni budaya.</p> <p>5. Membangun hubungan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan aktivitas Olahraga dan Seni Budaya khususnya bagi Warga KT maupun masyarakat pada umumnya.</p> <p>6. Menyelenggarakan Kegiatan Pekan Olahraga dan Seni Secara Berkala.</p>
6. Hubungan Masyarakat	Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan aktifitas program kerja dan pelaksanaan kebijakan organisasi dalam Bidang Hubungan Masyarakat serta mempertanggungjawabkan kepada Wakil Ketua.	1. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi tentang sistem dan mekanisme pelaksanaan program kerja Bidang Hubungan Masyarakat dan Kerjasama Kemitraan sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.

		<p>2. Merumuskan dan mengusulkan program kegiatan berikut anggaran kegiatan setiap tahunnya unruk disetujui oleh RPP.</p> <p>3. Mendata dan menginventarisir aktivitas Hubungan Masyarakat dan Kerjasama Kemitraan yang sudah ada untuk diteliti dan dikaji menjadi bahan pengembangan lebih lanjut.</p> <p>4. Menyelenggarakan aktivitas publikatif dan promotif dalam rangka memperkenalkan organisasi dengan berbagai program dan perspektif hingga mampu membentuk opini publik yang menguntungkan organisasi</p> <p>5. Membangun hubungan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan aktivitas Hubungan Masyarakat dan Kerjasama Kemitraan khususnya bagi Warga</p>
--	--	---

		<p>KT maupun masyarakat pada umumnya.</p> <p>6. Bertindak selaku juru bicara organisasi yang berwenang menjembatani kepentingan organisasi dengan pihak pers dan masyarakat.</p> <p>7. Menyelenggarakan Kegiatan gerakan masyarakat dalam bidang Komunikasi</p>
--	--	---

Sumber : Rancangan Kegiatan Karang Taruna Karya Muda 2019/2020

C. Gambaran Umum Pulau Mandalika



Gambar 1

Pulau Mandalika Jepara

Pulau Mandalika atau disebut juga "Pulo Mondoliko, oleh masyarakat sekitar adalah sebuah pulau kecil di Laut Jawa, tepatnya di sebelah utara pantai Metawar, pantai utara di Jawa Tengah. Secara administratif, pulau ini termasuk wilayah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Posisi lebih tepatnya berada di sebelah utara desa Ujung Watu, berjarak sekitar 2 Kilometer dan bisa dilihat dengan jelas dari desa Ujungwatu.

Letak Pulau Mandalika ini berhadap-hadapan langsung dengan lokasi wisata Benteng Portugis yang terletak persis di pinggir pantai Metawar desa Ujung Watu. Desa ini termasuk ke dalam wilayah kecamatan Donorojo yang masih dalam wilayah Kabupaten Jepara, dan berdekatan pula dengan perbatasan Kabupaten Pati, di sebelah utara kawasan pegunungan Muria.

Mandalika adalah kepulauan yang bisa dilihat jelas dari Benteng Portugis di daerah Donorojo Jepara. Mandalika hanya berjarak 500 meter dari bibir tebing Benteng Portugis. Jalur Kapal Kartini Karimunjawa-Jepara melintas di antara Benteng Portugis dan pulau Mandalika. Untuk menuju pulau ini bisa menggunakan perahu nelayan (perahu dengan mesin tempel) dan memerlukan

waktu tempuh tidak lebih dari 0,5 jam. Di pulau ini berdiri sebuah mercu suar yang digunakan sebagai tanda batas daratan bagi kapal-kapal berbadan besar.

Di Pulau Mandalika terdapat mercusuar dan beberapa perumahan karyawan. Terdapat pula tanaman yang khas di Mandalika yang bernama Nongko Celeng. Pohon ini mengeluarkan buahnya dari dalam tanah, arah pada akarnya. Terdapat pula makam seorang nayaka dari Ratu Kalinyamat (Kerajaan Kalinyamat) yang bernama Sayid Ustman Haji (https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Mandalika)

Menurut penuturan Karang Taruna Karya Muda yang sekarang mengelola pengembangan wisata di pulau tersebut, Pulau Mandalika adalah sebuah pulau dari pecahan sebuah kabupaten sejak zaman dahulu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya makam Adipati Suronggoto atau Patak Warak yang bermakam di sana serta kawasan Metawar, yang meskipun berada di tepian pantai namun airnya masih tawar seperti air pegunungan (Wawancara dengan Islah Pengurus Karang Taruna Karya Muda, Selasa 21 Januari 2020 pukul 14.05). Dalam buku Cerita Rakyat dari Jepara, Yudiono (2005:44), Suronggoto adalah musuh dari Sunan Muria yang licik dan sakti mandraguna.

Selain Terdapat makam Adipati Suronggoto yang berada di atas Pulau, terdapat pula makam Syed Mandalika atau syeh Ustman Haji. Beliau adalah salah satu pembawa ajaran Islam di tanah jawa. Selain itu terdapat pula mercusuar peninggalan kolonial Belanda tahun 1800 dan masih asli sampai sekarang. Mercusuar ini berguna sebagai penunjuk arah kapal yang tersesat (Wawancara M. Syafiudin Ketua Karang Taruna, 18 Agustus 2019). Pulau mandalika ini adalah pulau yang masih sakral. Bagi yang ingin berkunjung ke Pulau Mandalika diminta menjaga sopan santun, kelestarian dan kebersihan.

Pulau Mandalika hanya dihuni petugas navigasi dari Semarang. Karang di sekitar pulau masih alami karena belum pernah terjamah. Akan tetapi tidak bisa dibuat snorkling karena arusnya kencang. Karang ini diperkirakan nomer dua di Indonesia kealamiannya. Di pulau ini juga masih ada elang laut dan

beberapa hewan langka, serta ada nangka yang buahnya ada di dalam tanah (Wawancara dengan Adib Pengurus Karang Taruna Karya Muda, Selasa 21 Januari 2020 pukul 14.05).

Menurut cerita rakyat sekitar, terdapat pusaran air yang ada di utara pulau, di mana pusaran itu adalah pintu gerbang Keraton Luweng Siluman yang dirajai oleh Siluman Bajul Putih. Setiap ada orang berkulit putih seperti bangsa Portugis pastilah tersedot ke dalam laut hilang entah ke mana. Kejadian itu sesuai dengan sumpah Siluman Bajul Putih ketika dikalahkan oleh Ki Leseh yang ada di Benteng Portugis. Siluman itu bersumpah kalau ada orang yang berkulit putih seperti kulitnya lewat di atas pintu gerbang Luweng Siluman itu, akan disedot ke dalam laut (https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Mandalika).

D. Data Peran dan Hasil

1. Data Peran Karang Taruna Karya Muda

Peranan Karang Taruna Karya Muda desa Ujungwatu kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dapat dilihat dari sejak awal berdirinya Karang Taruna Karya Muda yakni semangat yang digerakkan oleh pemuda desa untuk berkumpul dan memikirkan masa depan desanya melalui peranannya dalam bentuk gerakan pemuda desa. Selanjutnya dibuatlah organisasi kepemudaan tingkat desa yakni Karang Taruna yang memiliki tujuan yakni mengembangkan sumber daya manusia pemuda desa Ujungwatu, kemudian mengembangkan potensi desa yang berada di wilayah pesisir pantai dan memiliki pulau (Pulau Mandalika) agar menjadi destinasi wisata yang nantinya diharapkan menjadi usaha serta jalan keluar dari keresahan yang dimiliki pemuda, terutama dalam kesejahteraan.

Peranan selanjutnya yakni pentingnya kelengkapan administrasi dalam tubuh Karang Taruna yang sudah terbentuk. Mulai dari kesekretariatan, surat menyurat, berkoordinasi dengan pihak terkait, agar karang taruna dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, dilakukan pula pendidikan sumber daya manusia khususnya pendidikan kepariwisataan yang mana menjadi tujuan terselenggaranya peran pemuda yang dimaksud sebagai agent

perubahan, karena melalui pendidikan dan pelatihan akan tercipta pengetahuan serta menjadikan anggota karang taruna pengembang wisata yang lebih profesional dalam praktiknya.

Pulau Mandalika yang menjadi obyek wisata yang dikelola yang berada di tengah lautan wilayah Pantai Metawar desa Ujungwatu, haruslah dipersiapkan dengan sedemikian rupa agar menarik pengunjung/wisatawan. Oleh karena itu, Karang Taruna Karya Muda membersihkan dan menata pulau Mandalika secara rutin serta memasang tanda-tanda aturan agar wisatawan bisa menikmati pulau Mandalika sebagai obyek wisata yang tidak mengecewakan. Tidak hanya itu, karang taruna Karya Muda juga melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang dapat membantu dalam pengembangan wisata Pulau Mandalika agar tercapai kesejahteraan bersama di dalam masyarakat seperti koordinasi administrasi dengan pemerintah setempat, aparat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata Pulau Mandalika yakni pengelola wisata sekitar, paguyuban nelayan, ibu-ibu PKK, dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Setelah internal tersiapkan dengan baik, barulah melakukan marketing sehingga menarik wisatawan yang dari luar desa atau di wilayah kecamatan dan kabupaten sekitar agar tertarik untuk berwisata. Di antara marketing yang dilakukan adalah membuat brosur, poster, MMT di sepanjang jalan arah wisata Gua Manik dan Benteng Portugis, serta optimasi media sosial yang sekarang digandrungi masyarakat modern. Tak hanya itu, pos atau *basecamp* juga dipersiapkan agar wisatawan langsung bisa mendatangi tujuannya. Tentu dibarengi dengan persiapan pemberangkatan ke pulau yang *safety* seperti pelampung, ban besar, dan kelengkapan obat. Peranan yang tak kalah penting yakni karang taruna Karya Muda terus merencanakan hal-hal yang bisa menarik wisatawan seperti event-event laut dan pulau seperti turnamen memancing, voly pantai, lomba layang-layang, serta hiburan. Berikut tabelnya:

Membentuk Karang Taruna
Melengkapi administrasi Karang Taruna
Melakukan pendidikan Kewisataan kepada anggota Karang Taruna
Membersihkan dan menyiapkan lokasi wisata Pulau Mandalika
Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak (desa, pengelola wisata sekitar, paguyuban nelayan, ibu-ibu PKK, dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan.
Melakukan <i>marketing</i> pariwisata melalui pamflet, poster, media sosial, dan lain sebagainya
Menyiapkan tiket dan pos/ <i>basecamp</i> untuk pemberangkatan ke Pulau Mandalika
Merencanakan dan menyiapkan even yang menarik

Tak hanya itu, Karang Taruna Karya Muda juga memiliki Standar Operasional Prosedur (S.O.P) sebagai pedoman dalam berwisata di pulau Mandalika. Berikut tabel S.O.P nya:

S.O.P

1.	Wisatawan membeli tiket pemberangkatan.
2.	Berdoa sebelum keberangkatan menyebrang laut
3.	Memakai alat keselamatan lengkap dan tidak melakukan aktivitas yang membahayakan selama di atas perahu
4.	Melakukan doa atau Ziarah terlebih dahulu setelah sampai di makam Sunan Mandalika
5.	Menjaga kesopanan dan tidak minum-minuman keras
6.	Membawa pulang sampah yang dibawa
7.	Waktu di Pulau maksimal 5 jam
8.	Tidak mengambil apapun yang bukan miliknya
9.	Tidak diperkenankan menginap di Pulau
10.	Berkordinasi dengan Karang Taruna sampai selamat kembali ke desa Ujungwatu

2. Data Hasil Pengembangan Pariwisata

Hasil dari pengembangan pariwisata pulau Mandalika oleh Karang Taruna Karya Muda desa Ujungwatu melalui tabel berikut:

1.	Dampak sosial	<p>e) Terciptannya kesadaran akan pentingnya pemanfaatan potensi desa yang berlimpah.</p> <p>f) Kesadaran akan pentingnya masa depan masyarakat dan merekatkan kembali solidaritas untuk membangun dan atau menciptakan masyarakat mandiri dan sejahtera.</p> <p>g) Keterlibatan element masyarakat dalam pengembangan masyarakat ini melalui pengembangan wisata Pulau Mandalika yang digawangi karang taruna Karya Muda.</p> <p>h) Pembuktian pada stigma negatif masyarakat pesisir khususnya pemuda yang terkenal anarkis akhirnya bisa dibuktikan dengan karya melalui pengembangan pariwisata.</p>
2.	Dampak ekonomi	<p>C. Mengurangi angka pengangguran kalangan pemuda desa Ujungwatu.</p> <p>D. Menghilangkan <i>stereotype</i> bahwa merantau adalah jalan untuk memperoleh penghasilan.</p> <p>E. Pemuda bisa kembali ke desanya dan</p>

		<p>bisa mengambil peluang karena memiliki sumber daya yang bisa dijadikan penghasilan.</p> <p>F. Bagi masyarakat khususnya pedagang, karena semakin ramai pengunjung, maka semakin ramai pula pembeli yang akan datang.</p> <p>G. Bagi masyarakat khususnya nelayan, partisipasi dalam mengantar pengunjung adalah menjadi sumber pendapatan tambahan selain dari hasil melaut.</p>
3.	Dampak ekologis	<p>B. Pulau Mandalika yang awalnya tidak berpenghuni atau cenderung tidak bersih akhirnya dibersihkan secara rutin oleh karang taruna.</p> <p>C. Adanya pengamanan pada sumber daya alam yang ada di pulau agar terus terawat dengan baik.</p> <p>D. Mengurangi kriminalitas yakni para pemburu elang laut dan hewan langka yang ada di pulau Mandalika.</p> <p>E. Menjaga kebersihan situs bersejarah yang ada di pulau Mandalika.</p>

BAB IV
ANALISIS PERAN KARANG TARUNA KARYA MUDA
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PULAU MANDALIKA
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN JEPARA

Sebagaimana sudah peneliti jelaskan pada bab awal yakni di dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan teknik analisis dengan teknik analisis data kualitatif yang deskriptif. Dalam menganalisis data yang sudah melalui pemeriksaan keabsahan data. Kemudian, mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif (Moleong, 2011: 247). Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peranan Karang Taruna Karya Muda melalui pengembangan desa wisata Pulau Mandalika di desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dan berikut Analisisnya:

A. Peranan yang Dilakukan

Karang Taruna Karya Muda desa Ujungwatu adalah kelompok pemuda yang ada di dalam sebuah lembaga di bawah desa, yang berperan dalam menggerakkan aktivitas pemuda yang ada di desa. M. Syafiudin, Ketua Karang Taruna Karya Muda menjelaskan bahwa organisasi Karang Taruna ini adalah organisasi resmi pemuda tingkat desa yang sudah terbentuk sejak tahun 2017 lalu.

“Karang Taruna Karya Muda ini awalnya adalah kelompok kecil pemuda yang kemudian kami mulai membentuknya saat lebaran 3 tahun lalu. Kami mengajak pemuda-pemudi yang ada di Ujungwatu untuk membahas bagaimana peran pemuda bagi desa, begitu. Anggotanya awalnya ada 30 an yang cukup aktif datang setiap rapat. Tempatnya di rumah saya ini yang jadi basecamp kalau ngumpul-ngumpul.” Jelas M. Syafiudin (wawancara 18 Agustus 2019).

Wakil Ketua Karang Taruna, M. Adib juga menjelaskan bahwa Karang Taruna Karya Muda ini awalnya adalah hasil obrolan ringan bersama sesama pemuda desa Ujungwatu agar pemuda desa memiliki peranan yang bisa berguna

bagi kesejahteraan pemuda dan desa terutama. Melalui obrolan ringan itu akhirnya diurus dan diresmikanlah Karang Taruna Karya Muda.

“Karang Taruna Karya Muda ini kan ya dengan kata lain itu organisasi pemuda begitu lah.. Dulu memang pernah ada tapi vakum. Lha karena sering ngobrol-ngobrol sama teman-teman akhirnya gimana kalau kita resmikan aja kayak desa-desa yang lain yang punya Karang Taruna. Kita juga udah resmi di tingkat desa, kecamatan, dan ikut Karang Taruna Kabupaten Jepara. Ngurus administrasinya dan sampai sekarang ikut aktif komunikasi via grup Karang Taruna se kabupaten Jepara.” wawancara M. Adib, 21 Januari 2020.

Di sini, pembentukan Karang Taruna oleh kelompok pemuda adalah suatu peranan yang berangkat dari kesadaran bersama sesama pemuda di tingkat desa. Sebab secara definisi, peran diartikan yakni sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang maupun kelompok. Begitu pula Empat poin peran sebagaimana dijelaskan Muslim (2009:70) yaitu: peran fasilitatif, peran pendidikan, peran perwakilan, dan peran keterampilan teknik. Karang Taruna Karya Muda terbentuk dengan memenuhi beberapa poin tersebut seperti peranannya sebagai fasilitator kepemudaan dan sebagai perwakilan. Melalui Karang Taruna, terdapat suatu obyek yang bisa menjadi rujukan pemuda untuk membahas apapun yang berada dalam pembahasa kepemudaan seperti aktivitas, gerakan, dan lain sebagainya.

Karang Taruna Karya Muda, selain sebagai organisasi kepemudaan tingkat desa, kini juga terkenal dengan penggerak pengembangan Pariwisata Pulau Mandalika. Syafiudin menjelaskan awal pembentukan Karang Taruna Karya Muda dan sehingga menjadi penggerak wisata Pulau Mandalika hingga kini dibentuk melalui kegelisahan-kegelisahan pemuda yang ingin memulai berkarya di desanya sendiri agar tidak lagi merantau. Dalam pembahasan yang dilakukan pemuda itu terciptalah kelompok sadar wisata Mandalika Muda.

“Awalnya sih pas lagi kumpul-kumpul itu, kita lagi ngobrol ngopi-ngopi, terus banyak temen-temen pemuda sini yang mengeluhkan kegiatan karena kebanyakan kan merantau. Tiap pulang merantau, uang yang dicari selama merantau itu cepet abis. Jadi pemuda pengen bikin kelompok pemuda pengembangan wisata, karena desa kita ini

kan ada potensi wisata yang luar biasa seperti Pantai, Benteng Portugis, Gua Manik, Gua Tritip, Putri Mandalika, dan Pulau Mandalika. Nah abis itu kita cari cara gimana caranya agar kita punya kegiatan pemuda tapi juga menghasilkan pemasukan untuk kebutuhan hidup gitu. Kita akhirnya membentuk nih kelompok namanya "Mandalika Muda" mengambil nama dari pulau Mandalika yang ada di desa kita. Kelompok Mandalika Muda ini rencananya akan membuat yang namanya "Pokdarwis" atau kelompok sadar wisata memanfaatkan potensi pulau Mandalika sebagai obyek pengembangan pemuda desa sini." Jelas Syafiudin.

“Setelah terbentuk, kita langsung pergi ke rumah kepala desa untuk sharing dan diskusi barangkali ada dukungan dari desa, kemudian hasil diskusi dengan pak Kepala desa membuahkan hasil. Kita diminta untuk melanjutkan kelompok pemuda tingkat desa yang lebih resmi yaitu "Karang Taruna", nanti dibantu untuk akomodasi kegiatan dan semangat lah untuk kalau bisa membuat gerakan agar pemuda nggak pada merantau karena kesibukan di sini. Desa menjanjikan membantu dana pemuda sebesar 30 juta kepada kami, tapi dengan syarat bukan hanya pengembangan wisata saja, tapi harus juga dengan kegiatan lain seperti merangkul kekompakan pemuda dengan rutin, ikut kegiatan desa kayak sedekah bumi, sedekah laut, srawung dengan pemuda lintas agama yang ada di desa. Gitu.” Imbuh M. Syafiudin.

Senada dengan Syafiudin, Wakilnya Adib juga mengungkapkan sekilas cerita bagaimana terbentuknya Karang Taruna Karya Muda dan mengapa memilih Pulau Mandalika untuk dikembangkan menjadi Pariwisata yang akan mereka kelola dan kembangkan. Menurut Adib, latar belakang terbentuknya karang taruna dan pemilihan pengembangan wisata Pulau Mandalika adalah berangkat dari obrolan sesama pemuda agar bisa melakukan dan memanfaatkan potensi yang ada di desanya yang memiliki peluang wisata yang begitu besar. Melalui kelompok Mandalika Muda akhirnya mereka melakukan gerakan bagaimana selanjutnya obrolan untuk perbaikan dan pengembangan peran pemuda di desanya dapat terlaksana.

“Pertama ya itu, kalau temen-temen awalnya itu banyak yang nganggur dan bosan merantau. Pas puasa dan lebaran pada kumpul setiap malam ngobrol sana sini dan terciptalah kelompok Mandalika Muda dimana kami akan memanfaatkan potensi pulau Mandalika untuk dijadikan wisata dan kita yang akan mengelolanya. Lalu kami mulai ke Pulau bersih-bersih dan kordinasi dengan pihak penjaga pulau dari Dinas Navigasi Semarang. Pihak Navigasi senang dengan

ide kita agar mereka juga terbantu dan pulau jadi ramai. Kami kemudian silaturahmi ke pak Petinggi (kepala desa) untuk sharing barangkali ada dukungan dari pemerintah desa. Pak petinggi mendukung dan ingin melihat gerakan kami dan kalau bisa menghidupkan lagi Karang Taruna yang selama ini vakum agar bukan hanya fokus di wisata saja tapi kegiatan lain di desa juga dapat terlaksana. Kami kemudian sering membuat rapat dan peresmian Karang Taruna yang diketuai sama Kak Udin.” Ungkap Adib saat diwawancarai di rumahnya, 21 Januari 2020.

Setelah Karang Taruna akhirnya terbentuk dan disetujui pihak desa melalui kepala desa Ujungwatu, kelompok pemuda desa ini telah secara inisiatif menjalankan prinsipnya bahwa melalui lembaga ini akhirnya akan ada peluang-peluang yang lebih banyak lagi tentang usaha pengembangan masyarakat (pemuda) sesuai yang mereka harapkan dari pembahasan awal. Sesuai definisinya dalam Sumantoro, (1992:193), Karang Taruna adalah wadah pemuda di bidang kesejahteraan sosial masyarakat agar mengembangkan dirinya dengan kepribadian yang kuat, penuh semangat, memiliki kreatifitas dan mampu meneruskan pembangunan.

Dalam Permensos 83/HUK/2005 tentang pedoman dasar Karang Taruna juga menjadi penguat pentingnya organisasi atau lembaga yang menaungi pengembangan pemuda, dengan peraturan tersebut yang memiliki 10 poin tujuan dari Karang Taruna. Sedangkan dalam pendirian Karang Taruna Karang Taruna desa Ujungwatu dan kesadaran untuk mengembangkannya adalah masuk dalam 5 poin awal yang terdiri terdiri dari: a) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran serta tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mencegah, menangkal, menanggulangi, dan mengantisipasi berbagai masalah sosial. b) Terbentuknya jiwa dan semangat juang generasi muda yang terampil dan berkepribadian, serta berpengetahuan. c) Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan diri di dalam Karang Taruna. d) Termotivasinya setiap generasi muda untuk bisa menjalin toleransi serta menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. e) Terjalannya kerjasama antara generasi muda dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat.

Terkait strategi Karang Taruna Karya Muda dalam memulai dan mengembangkan wisata Pulau Mandalika sendiri menurut Syafiudin dan Adib, awalnya mereka merekab usulan-usulan yang masuk melalui beberapa rapat yang dilakukan bersama pemuda atau anggota Karang Taruna sehingga mereka bisa merumuskan perencanaan ke depan jalannya Karang Taruna dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Karang Taruna Karya Muda sebagai acuan organisasi. Sedangkan untuk usaha pengembangan wisata Pulau Mandalika, mereka membuat *briefing* sumber daya manusia anggota Karang Taruna melalui pembelajaran wisata dan tour guide dan membuat Media Kit perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang menuju pengembangan wisata Pulau Mandalika dengan tema “*Beautiful Trip Mandalika Island*”

Di dalam grand desain kit perencanaan tersebut terdiri dari perlengkapan administrasi: Perijinan ke Desa (Kepala Desa), Perijinan ke pihak pengelola pulau (Penjaga dan Dinas), Pemberitahuan dan Permohonan Perlindungan dari Camat dan Polsek Donorojo, Administrasi pengelolaan (Pencatatan, Pembukuan, Karcis, dll), Menemui dan bekerjasama dengan klan dan Juru kunci pulau, Bersih-bersih lokasi, Realisasi konsep di lokasi, Marketing, Pembuatan Basecamp di wisata terdekat pulau seperti di Benteng Portugis atau Pantai Gua Manik, dan lain-lain. Selanjutnya adalah konsep wisata yang akan dikembangkan, pendanaan, dan target kedepan serta kerjasama.

Hal tersebut jika dilihat dari prinsip pengembangan masyarakat sebagaimana Suharto, (2014:37) yakni; *Pertama*, Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada

masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman. Pada Karang Taruna Karya Muda terdapat komitmen untuk membuat perubahan pada kondisi sosial masyarakat yang pada awalnya stagnan, melalui pemuda desa, lahirlah pembentukan kelompok Mandalika Muda hingga Karang Taruna Karya Muda.

Kedua, Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian. Melalui Karang Taruna Karya Muda yang sudah terbangun, terbentuk kegiatan yang tentu memiliki konsekuensi positif dan negatif yang akan didapatkan dalam prosesnya. Pengembangan wisata Pulau Mandalika menjadi bukti gerakan sosial dalam memanfaatkan potensi serta pengembangan kualitas masyarakat khususnya bidang pemuda.

Ketiga, Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa. Karang Taruna menjadi organisasi yang independen karena diisi oleh pemuda, tentu di dalamnya pemuda akan sulit untuk diajak kompromi dalam hal yang tidak baik. Bisa dilihat dari pendanaan yang selain memang ada dana pemuda, juga selalu mengutamakan solidaritas berupa iuran anggota.

Keempat, Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan

program-programnya di lokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan. Di sini, karang taruna Karya Muda telah berhasil masuk ke lokasi strategis, di antaranya adalah memiliki basecamp di pariwisata yang sebelumnya pemuda desa memperoleh stigma yang kurang baik dari pihak pengelola wisata yang ada. Namun melalui karang taruna akhirnya diterima kembali dan dapat menjadi jalan selain untuk pencari pengunjung, juga dapat menjadi jalan pengembangan peluang yang lain.

“Kami berupaya sebaik mungkin dan semaksimal mungkin sejak setelah mungkin melalui jalur atau langkah yang profesional seperti pembuatan Kit dan kematangan organisasi. Karena sementara kami akan fokus dalam "eco-trip" atau wisata ekologis sebab pulau Mandalika adalah pulau yang masih alami dengan keindahan alam yang belum tersentuh secara umum seperti wisata pulau lain kayak pulau Panjang dan Pulau Karimun Jawa. Dan agar pengunjung wisata bisa juga menikmati alam sekaligus peninggalan masa lampau era portugis seperti menara yang sudah berdiri sejak tahun 1800.” Ungkap Adib menjelaskan strategi Karang Taruna melalui Mandalika Mudanya pada 21 Januari 2020.

Menurut wakil ketua Karang Taruna, M. Adib, tujuan utama adalah wisata model *eco-trip* maka Karang Taruna sebagai inisiator memastikan beberapa hal seperti; kekompakan, kondisi pulau yang tetap alami karena terjaga oleh Karang Taruna, permodalan aman, peningkatan sumber daya pengelolaan wisata, dan lain sebagainya agar pengunjung yang datang tidak kecewa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata dalam kajian teoritis adalah sebagai berikut: a) Motivasi pokok para wisatawan, b) Situasi dan kondisi negara atau daerah tujuan wisata, c) Tingkat pendapatan, d) Harga/Biaya e) Keramah-tamahan masyarakat, f) Misi Kebudayaan, g) Fasilitas. Oleh karena itu, Karang Taruna Karya Muda dalam hal ini tidak ingin gegabah dalam pengambilan sikap. Rancangan yang matang harus terus dibahas dan dievaluasi bersama.

“Kami kan sementara menyediakan jasa Tour guide ke Pulau, jadi anggota *dibriefing* dulu agar mereka tidak ngawur. Mereka dikasih pendidikan seperti sejarah, bagaimana *unggah-ungguh* atau ramah dengan wisatawan, dan banyak lagi” jelas Syafiudin, 18 Agustus 2019 di rumahnya yang juga menjadi basecamp Karang taruna Karya Muda.

Dengan modal awal dari iuran anggota dan bantuan dana dari desa sebesar 30 Juta rupiah, Karang Taruna Karya Muda hanya menggunakan sebesar 10 juta rupiah untuk permodalan awal, sedangkan yang lainnya adalah untuk kegiatan-kegiatan desa dan kepemudaan. Syaifudin menjelaskan bahwa dana 10 juta tersebut digunakan untuk persiapan seperti administrasi dan akomodasi menyiapkan agar rencana mereka dapat berjalan dengan baik.

“Kami fokus membenahi administasi surat menyurat, desain pamflet, tiket, dan semuanya harus aman lah pokoknya. Kemudian melakukan rapat-rapat bersama anggota, paguyuban nelayan, PKK, agar semua bisa mendapat bagian dari usaha yang sedang kita jalankan. Kan untuk penyebrangan kami bekerjasama dengan bapak-bapak nelayan, sedangkan untuk makanan khas bersama ibu PKK. Dana juga digunakan untuk membiayai kami bersih-bersih pulau seluruh anggota serta memasang aturan bagi wisatawan agar tetap menjaga lingkungan Pulau tetap bersih, aman, dan nyaman.” Ungkap Syafiudin pada wawancara 18 Agustus 2019.

Sebelum adanya Karang Taruna dan wisata Pulau Mandalika, masyarakat desa Ujungwatu hanya menjadikan Pulau Mandalika adalah pulau yang masih keramat. Pulau Mandalika hanya dikunjungi warga setempat setahun sekali ketika “Lebaran Kupatan”. Mereka sekeluarga memakan ketupat dan opor ayam sebagai bukti syukur masyarakat nelayan bisa memperoleh kehidupan hingga tiap lebaran tiba.

Tokoh agama setempat, Bapak Mukarom mengatakan bahwa Pulau Mandalika dari dahulu belum ada yang berani membuatnya untuk dijadikan *public tourism*. Oleh karena selain tempatnya masih jarang dikunjungi, nelayan hanya beraktivitas seperti biasanya saja, di pulau juga terdapat dua makam yang keramat.

“Teng Pulau nggeh ngoten, warga Ujungwatu mriko nggeh namun pas kupatan, paling nek pengen mendet kayu bekas mawon kangge masak ibu-ibu. Geh nek lare-lare nem pengen mbukak wisata nggeh

seng sopan soale niku kan nyebrang segoro, kuatir nek kenopo nopo mangke, niku pesen kulo (Di pulau Mandalika ya begitu, masyarakat desa Ujungwatu jika datang ke Pulau Mandalika hanya setahun sekali ketika Lebaran Kupatan atau ketika hendak mencari kayu bekas untuk kayu bakar. Kalau anak-anak muda mau membuka wisata ya yang sopan soalnya itu di tengah lautan, diawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan, begitu pesan saya)” wawancara Bapak Mukarom, Tokoh agama sekaligus dewan Masjid desa Ujungwatu, 22 Januari 2020.

Bapak Mukarom juga menambahkan bahwa agar pemuda Karuna terus bersemangat aktif berkegiatan yang positif, serta mengajak pemuda yang lain yang masih pengangguran dan hanya minum-minuman keras untuk diajak juga berkegiatan yang baik.

“Tiyang mriki terutama pemudanipun niku kan nakal-nakal mpun terkenal, geh tiyang cedak segoro nggeh ngoten, nek saget Karang Taruna niku nek terus ngejak sing teseh aktivitas negatif dados positif. Nderek usaha wisata Mandalika, nderek kegiatan Karang Taruna, mboten namun mabuk kaleh orkesan mawon (Orang sini itu mas kan nakal-nakal dan sudah terkenal, masalahnya ya wajar karena hidup di pesisir pantai ya memang keras begitu, kalau bisa itu Karang Taruna tidak berhenti mengajak pemuda yang masih beraktivitas negarif bisa menjadi positif dengan mengikuti usaha wisata Mandalika atau kegiatan Karang Taruna, bukan hanya minum-minuman keras dan hanya dangdutan saja)” Imbuh bapak Mukarom, wawancara 22 Januari 2020.

Pada mulanya, pemuda desa Ujungwatu, sebagai masyarakat di wilayah pesisir memang sudah terkenal keras dan nakal, sehingga banyak pemuda yang pengangguran dan atau memilih merantau ke luar kota. Sehingga dari situlah menjadi penyebab tidak adanya pergerakan atau peranan pemuda sebagai bagian dari perkembangan masyarakat yang ada di desa Ujungwatu selama ini. Namun setelah ada Karang Taruna diharapkan sedikit demi sedikit ada perubahan ke arah yang positif.

“Kalau nanya ke orang-orang tua ya pasti mereka agak kurang percaya dan pesimis kalau ada kelompok pemuda desa sini yang ingin berkegiatan positif. Awalnya begitu. Wong pemuda sini itu mau bikin SKCK aja kesulitan. Mau ikut peran serta di wisata Gua Manik atau Benteng Portugis juga pihak pengelola kurang bakal percaya dan nggak gampang nerima. Tapi kalau stigma seperti itu dibiarkan ya keadaannya bakalan sama aja kayak berapa tahun lalu. Makanya

Karang Taruna ini ada ya salah satunya untuk itu.” Ungkap M. Adib wakil ketua Karang Taruna 21 Januari 2020.

Dipilihnya Syafiudin sebagai ketua Karang Taruna adalah sebagai jembatan ke arah perbaikan pemuda desa, karena Syaifudin orangnya mudah akrab dengan siapa saja dan hafidz al-Qur’an. Sehingga pemuda desa yang ingin tidak setuju dengan perubahan positif akan merasa tidak enak dengan sendirinya.

Adapun jika melihat Permensos tentang Karang Taruna terkait tujuannya, yang dilakukan pemuda Karang Taruna Karya Muda tercermin dalam poin keenam dan dan tujuh yakni: terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di Desa/Kelurahan dan terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di Desa/Kelurahan setempat. Sedangkan sesuai fungsi, hal tersebut sudah mencakup beberapa hal tentang fungsi Karang Taruna sebagaimana Cahyono, (2017: 122) yaitu: a) Penyelenggara usaha kesejahteraan sosial, b) Penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, c) Penyelenggaraan usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial, d) Penyelenggara pemberdayaan masyarakat di lingkungannya secara komprehensif, terpadu, dan terarah serta berkesinambungan, e) Penyelenggara kegiatan berbasis pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya, f) Menanamkan pengertian, memupuk, dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda, g) Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial, dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, h) Pemupukan atas kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis, produktif dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi di lingkungannya, i) Penyelenggaraan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, dan j) Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.

Terkait langkah-langkah yang lebih rinci yang dilakukan Karang Taruna Karya Muda dalam pemanfaatan potensi Pulau Mandalika sebagai desa wisata, Syaifudin menjelaskan bahwa Karang Taruna Karya Muda sejak 2018 sudah melakukan langkah-langkah yang terbaik yang bisa dilakukan. Hal itu bisa terlihat dari tabel berikut:

Melengkapi administrasi
Melakukan pendidikan Kewisataan kepada anggota
Membersihkan dan menyiapkan lokasi Pulau Mandalika
Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak (desa, pengelola wisata sekitar, paguyuban nelayan, ibu-ibu PKK, dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan.
Menyiapkan tiket dan pos/basecamp untuk pemberangkatan ke Pulau Mandalika

Hasil wawancara dengan M. Syaifudin ketua KarangTaruna

Pulau Mandalika adalah pulau yang berada di tengah laut wilayah desa Mandalika dan jarang dikunjungi wisatawan umum. Selain itu, Pulau Mandalika juga menyimpan mitos yang erat kaitannya dengan lokasi yang angker. Di pulau Mandalika juga terdapat dua makam sakral yang berbeda dengan pulau lain yakni Makam Sunan Mandalika (Syed Ustman Haji) dan Makam Adipati Patak Warak/Surongoto. Oleh karena itu, tidak cukup mudah bagi Karang Taruna Karya Muda untuk mulai mengembangkan model wisata ini.

“Ya emang angker dan singup lokasinya, ada dua makam juga dan hanya dihuni dua petugas navigasi. Awalnya ya mikir dua/tiga kali untuk bisa menjelajahi lokasi pulau ini. Banyak juga dulu dari warga atau orang pinter di desa yang ngomong macam-macam “awas loh dibalik kapalnya kalau pulaunya dibuat ramai”, bahkan ditemui beberapa petapa dari berbagai wilayah yang mengancam nyawa kami dan keluarga kalau melanjutkan wisata ini,” ungkap Syaifudin.

“Ujian awal memang berat dan kami sempat dilema untuk melanjutkan atau tidak, tapi melalui berbagai pertimbangan, kami tetap melanjutkan aksi kami. Kami berpikiran, zaman dulu belum tentu lebih baik dari masa sekarang. Mumpung ada momentum

pemuda sini mau kompak ya lanjut aja. Apakah mereka yang tidak mendukung atau menolak aksi ini itu bisa memberi solusi pada problem pengangguran dan harapan pemuda yang sedang sadar untuk berubah? Nggak juga kan?” imbuh Adib menguatkan penjelasan Syaifudin terkait aksi yang mulanya mendapat penolakan oleh pihak yang menginginkan pulau tetap sepi, angker dan keramat.

Di dalam ajaran Islam, terkait dengan langkah yang dilakukannya untuk memikirkan dan menjalankan aktifitas positif yakni untuk mengurai permasalahan pemuda adalah langkah yang cukup konkrit. Memanfaatkan potensi yang ada tertuang dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. al-Baqarah: 267)

Sedangkan langkah untuk terus melanjutkan aksi Karang Taruna dalam mengembangkan pariwisata Pulau Mandalika meskipun mendapatkan ancaman dan penolakan oleh pihak yang tidak menyetujui karena adanya mitos tercermin dalam Surat ar-Ra'd ayat:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. ar-Ra'd:11)

Untuk praktik lapangan, Karang Taruna Karya Muda membuat Standart Operasional Prosedur (SOP) dengan berkordinasi dengan aparat kepolisian (Polsek Donorojo) untuk memastikan keadaan tetap aman dan nyaman. Menurut Syaifudin, perlengkapan wisata harus sudah lengkap seperti perahu yang harus maksimal 15 penumpang, Ban besar, Pelampung,

dan peluit. Selain itu anggota Mandalika Muda (Karang Taruna Karya Muda) harus benar-benar sejarah dan tetap membimbing wisatawan agar keadaan wisata terus berjalan dengan baik. Pengunjung atau wisatawan harus pula mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh Karang Taruna. Berikut adalah SOP pemberangkatan wisata Pulau Mandalika.

1.	Wisatawan membeli tiket pemberangkatan.
2.	Berdoa sebelum keberangkatan menyebrang laut
3.	Memakai alat keselamatan lengkap dan tidak melakukan aktivitas yang membahayakan selama di atas perahu
4.	Melakukan doa atau Ziarah terlebih dahulu setelah sampai di makam Sunan Mandalika
5.	Menjaga kesopanan dan tidak minum-minuman keras
6.	Membawa pulang sampah yang dibawa
7.	Waktu di Pulau maksimal 5 jam
8.	Tidak mengambil apapun yang bukan miliknya
9.	Tidak diperkenankan menginap di Pulau
10.	Berkordinasi dengan Karang Taruna sampai selamat kembali ke desa Ujungwatu

SOP Wisata Pulau Mandalika

Salah satu anggota Karang Taruna Ainun Najib mengatakan bahwa ia sempat hendak merantau untuk bekerja ke Korea dengan biaya yang tidak sedikit sebelum adanya Karang Taruna dan ide pengembangan wisata Pulau Mandalika. Namun setelah adanya Karang Taruna dan Mandalika Muda ia ikut berperan aktif dan akhirnya mengurungkan niatnya ke Korea.

“Alhamdulillah mas, bisa di rumah saja dan nggak jauh dari keluarga dan teman-teman. Lumayan kalau dapat 100 ribu dari ngantar pengunjung ke Pulau” ungkap Ainun (wawancara 21 Januari 2020).

Senada dengan Ainun, Zainal Abidin, anggota Karang Taruna yang sebelumnya Cuma aktif di komunitas motor, kini ia sudah mulai memikirkan untuk lebih aktif lagi di Karang Taruna. Ia juga merasa senang

karena pemuda tetap kompak dengan kegiatan lain yang lebih bermanfaat dan bisa menjadi pemasukan buat pemuda yang selama ini menganggur.

“Seneng mas.. sering kumpul sama temen-temen terus setiap hari dan itu juga sambil bekerja sebagai guide wisata” kata Zainal (wawancara 21 Januari 2020).

Zainal menambahkan bahwa ia sempat sulit menghafalkan doa untuk berziarah ketika mengajak wisatawan ke Makam. Namun karena sudah terus dilakukan sedikit demi sedikit sudah lancar berdoa. Ia juga sering lupa untuk menjelaskan sejarah dan nama-nama yang ada di Pulau dengan wisatawan ketika ditanya-tanyai pengunjung.

Dari masyarakat yang ikut terlibat dalam pengembangan wisata ini, Bapak Sadi, anggota paguyuban nelayan mengaku sedang bisa ikut andil menjadi bagian dari wisata Pulau Mandalika.

“Saget dadi tambahan mas selain *miyang* (melaut). Biasane pas ramai itu ya pas idul fitri seminggu lebih” ungkap Sadi, salah satu nelayan desa Ujungwatu (wawancara 22 Januari 2020).

Ketua Karang Taruna Syafiudin menjelaskan bahwa untuk kerjasamanya dengan paguyuban nelayan itu Karang Taruna sudah melakukan list nama nelayan yang melakukan kegiatan nelayan di malam hari sehingga siang hari bisa mengangkut penumpang.

“Digilir untuk perahun nelayan itu gantian setiap RT biar nggak iri-irian.” Ungkap Syafiudin Ketua Karang Taruna.

Peranan Karang Taruna dalam pengembangan masyarakat tidak hanya membantu dalam mengatasi problem kesejahteraan pemuda dan membantu nelayan dalam penyebrangan saja, melainkan juga ikut mengajak ibu-ibu PKK untuk ikut serta dalam wisata Pulau Mandalika ini. Karang Taruna meminta ibu PKK menyiapkan pesanan makanan kepada pengunjung wisata saat ada yang memesan makanan berupa ikan baik yang mentah maupun yang sudah matang atau sudah di masak, serta minuman atau *snack*/jajanan untuk dijual di Pulau yang akan dibawa Karang Taruna.

“Sampai sak niki kalau masakan ikan masih belum, paling masih untuk jajanan dan minuman dingin yang kita titipkan. Oh ya itu, sama tika untuk disewakan di Gua Manik” Ungkap Ibu Mar’ati, pengurus PKK (wawancara 22 Januari 2020).

Ibu PKK, melalui Ibu Mar’ati merespon positif atas apa yang dilakukan Karang Taruna Karya Muda dalam mengembangkan diri khususnya dalam bidang usaha karena jalan pendapatan masyarakat menjadi terbuka.

Setelah bertahan dua tahun lebih menjadi pariwisata yang mulai berkembang, Karang Taruna terus berupaya mengevaluasi kinerja yang selama ini menjadi aktivitasnya. Wakil ketua Karang Taruna, M. Adib menjelaskan bahwa ia dan pengurus Karang Taruna terus berkoordinasi dan membahas apa saja yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi.

"Bertahap mas, tapi kami akan terus memperbaiki kekurangan dan mencoba meraba-raba apa yang penting untuk dikembangkan," Ungkap Adib (wawancara 21 Januari 2020).

Untuk menjadi destinasi pariwisata, sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, maka diperlukan kawasan geografis yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Untuk hal tersebut, Ketua Karang Taruna, Syaifudin mengaku bahwa ia masih fokus menarik pengunjung dari sosial media dan kerjasama dengan beberapa akun di Jepara untuk promosi dan masih dalam penyeberangan ke pulau dan semampunya dalam mengelola pulau dengan fasilitas yang seadanya.

"Promosi terus kalau pulau Mandalika Kalau fasilitas penyeberangan kita udah lengkap, tinggal fasilitas yang di Pulau kayak kamar mandi yang belum ada. Katanya sih nanti bakal dibantu dikembangkan sama kabupaten,"Ungkap Syaifudin.

Dalam kepariwisataan memang terdapat tiga modal yang harus terpenuhi, sebagaimana Soekadji (1996:86), yaitu: 1) Modal dan potensi

alam, 2) Modal dan potensi Kebudayaan, 3) Modal dan potensi manusia. Oleh Karena itu, Karang Taruna Karya Muda melalui kelompok wisata Mandalika Muda akan mencoba mengembangkan wisata pulau Mandalika bukan hanya sebatas "*Pleasure Tourism*" dan "*Recreation Tourism*" saja, melainkan juga "*Cultural Tourism*" dan "*Eco Tourism*".

"Karena potensi di sana kan banyak, seperti peninggalan belanda, dua makam keramat, dan potensi alam yang unik dan berlimpah, barangkali nanti akan jadi penting untuk ditindak lanjuti," Katanya.

Melalui Karang Taruna dan peranannya setelah terbentuk hingga dua tahun berjalan, upaya pembangunan desa wisata dengan memanfaatkan potensi Pulau Mandalika sebagai tujuan wisatanya, membutuhkan usaha dan perjuangan yang tidak singkat agar didapatkan apa yang diharapkan bersama. Hal tersebut sebagaimana Soetarso (2001: 38) yang menyebutkan bahwa tujuan dan sasaran pembangunan desa wisata adalah: 1) Mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif. 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat. 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

B. Hasil dari Pengembangan

Pengembangan wisata Pulau Mandalika Jepara oleh Karang Taruna Karya Muda desa Ujungwatu adalah sebuah bentuk usaha positif yang dilakukan kelompok Pemuda untuk bisa memberikan kontribusi bagi kondisi masyarakat desa yang hendak menginginkan suatu perubahan. Karang Taruna Karya Muda melalui kelompok Mandalika Muda selama ini cukup mampu dipandang positif oleh masyarakat sekitar, karena sebelumnya memang kegiatan pemuda di desa Ujungwatu masih jauh dari kemajuan dalam peningkatan kualitas dan kesejahteraan.

Tokoh masyarakat sekaligus ketua dewan masjid, Bapak Mukarom, mengatakan bahwa ia dan mewakili masyarakat merasa senang dengan adanya peranan Karang Taruna karena sedikit demi sedikit telah

membuahkan hasil, setidaknya mengurangi angka kenakalan pemuda dan mengurangi pengangguran pemuda yang menjadi salah satu penyebab kenakalan pemuda desa Ujungwatu.

“Alhamdulillah sae, ndukung mas, nggeh asalkan positif,” Ungkapnya.

Tak hanya itu, bapak Mukarom juga menyarankan agar Karang Taruna Karya Muda terus mendekatkan diri dengan Allah SWT karena dengan demikian, akan dimudahkan atau dilancarkan jalan usahanya selama ini serta diberi keselamatan terutama ketika menyeberang laut menuju ke Pulau Mandalika.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (QS. al-Baqarah:286)

Selanjutnya, Sebagai nelayan yang ikut berpartisipasi sebagai pengantar wisatawan ke pulau Mandalika, bapak Sadi dan nelayan lain merasa bersyukur mendapat tambahan mata pencaharian melalui usaha wisata Pulau Mandalika yang dikembangkan Karang Taruna Karya Muda.

“Alhamdulillah mas, lumayan” katanya.

Selain bapak Sadi, Ibu Mar’ati sebagai PKK juga mendukung langkah Karang Taruna Karya Muda meskipun belum bisa maksimal ikut memberdayakan ibu PKK selama ini.

“Kemaren sih udah ngomong-ngomong *kaleh* kak Udin kalau 2020 akan nyoba kontak dengan dinas-dinas di Jepara kalau akan nyoba bikin pelatihan ke ibu-ibu,” katanya.

M. Syaifudin, Ketua Karang Taruna Karya Muda mengakui bahwa usaha Karang Taruna dalam pengembangan Karang Taruna memang masih jauh dari sempurna atau masih butuh kerja yang maksimal dalam mengembangkannya ke depan.

“Kami dua tahun ini sudah berusaha semaksimal mungkin, namun banyaknya hal yang mungkin membuat kami harus terus berusaha lebih giat lagi. Kami kan nggak pakai investor, kami hanya mengandalkan iuran anggota dan modal 10 juta dari desa dari dana desa untuk pemuda, selanjutnya dana yang lain ya untuk kegiatan pemuda desa seperti buat rutinan, olahraga, ikut event desa, dan lain sebagainya,”

Syaifudin menambahkan bahwa selama satu setengah tahun hingga dua tahun jalan, Karang Taruna sudah cukup mampu mengembangkan diri mulai dari membangun basecamp loket tiket di wisata Gua Manik bagi pengunjung wisata Gua Manik yang hendak ke Pulau Mandalika, menyewakan ATV, berjualan *marchandise* (kaos, gelang, dan lain-lain), menyewakan tikar, ban, dan lain sebagainya.

“Semua itu ada yang jaga dari anggota Karang Taruna setiap hari, kadang sehari kuat sampai dapat 2 juta kalau lagi ramai” imbuh Syaifudin.

Untuk hasil keuntungan, Syaifudin mengaku, ia akan membuat langkah-langkah maksimal lagi dalam mengembangkan wisata Pulau Mandalika seperti memberikan pelatihan kepada anggota dengan minta bantuan dari pemerintah setempat, melakukan cek peralatan keselamatan dan diperbarui, bekerja sama dengan berbagai pihak untuk rencana

cultural tourism dan *eco-trip* serta marketing strategi agar bisa melibatkan semua elemen desa mendapatkan kesejahteraan sosial yang selama ini didampakan masyarakat pesisir tersebut.

Untuk lebih detailnya dapat dilihat hasil dari pengembangan pariwisata pulau Mandalika oleh Karang Taruna Karya Muda desa Ujungwatu melalui tabel berikut:

1.	Dampak sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terciptannya kesadaran akan pentingnya pemanfaatan potensi desa yang berlimpah. 2. Kesadaran akan pentingnya masa depan masyarakat dan merekatkan kembali solidaritas untuk membangun dan atau menciptakan masyarakat mandiri dan sejahtera. 3. Keterlibatan element masyarakat dalam pengembangan masyarakat ini melalui pengembangan wisata Pulau Mandalika yang digawangi karang taruna Karya Muda. 4. Pembuktian pada stigma negatif masyarakat pesisir khususnya pemuda yang terkenal anarkis akhirnya bisa dibuktikan dengan karya melalui pengembangan pariwisata.
2.	Dampak ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi angka pengangguran kalangan pemuda desa Ujungwatu. 2. Menghilangkan <i>stereotype</i> bahwa merantau adalah jalan untuk memperoleh

		<p>penghasilan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pemuda bisa kembali ke desanya dan bisa mengambil peluang karena memiliki sumber daya yang bisa dijadikan penghasilan. 4. Bagi masyarakat khususnya pedagang, karena semakin ramai pengunjung, maka semakin ramai pula pembeli yang akan datang. 5. Bagi masyarakat khususnya nelayan, partisipasi dalam mengantar pengunjung adalah menjadi sumber pendapatan tambahan selain dari hasil melaut.
3.	Dampak ekologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pulau Mandalika yang awalnya tidak berpenghuni atau cenderung tidak bersih akhirnya dibersihkan secara rutin oleh karang taruna. 2. Adanya pengamanan pada sumber daya alam yang ada di pulau agar terus terawat dengan baik. 3. Mengurangi kriminalitas yakni para pemburu elang laut dan hewan langka yang ada di pulau Mandalika. 4. Menjaga kebersihan situs bersejarah yang ada di pulau Mandalika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sejak awal, yaitu tepatnya pada kerangka teori. Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai peran Karang Taruna Karya Muda Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dalam mengembangkan wisata Pulau Mandalika untuk kesejahteraan masyarakat, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

7. Peranan Karang Taruna Karya Muda mulai dari awal berdirinya terdapat peranan yang baik secara prinsip kesadaran karena sebelumnya pemuda pesisir pantai terkenal negatif, melalui Karang Taruna dan programnya menjadikan lingkungan yang positif. Tentu hal tersebut juga dibarengi dengan aksi yang konkrit yakni dengan usaha pengembangan potensi Pulau Mandalika sebagai wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dari pemuda, ibu rumah tangga dan nelayan sebagai profesi masyarakat pesisir. Peranan Karang Taruna tidak cukup hanya sampai di *Pleasure Tourism* yakni pulau yang hanya dikunjungi untuk jalan-jalan saja, melainkan sudah ada usaha untuk mengembangkannya untuk merambah ke model wisata yang lain karena potensi yang sangat besar yang ada di Pulau Mandalika Jepara.
8. Hasil yang dilakukan Karang Taruna Karya Muda meski sudah cukup mampu membuktikan adanya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya mengatasi problem pemuda pengangguran menjadi pemuda desa wisata, namun hal itu masih belum cukup. Perbaikan dan pengembangan yang lebih masif akan menjadi fokus Karang Taruna Karya Muda kedepan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang penulis anggap penting adalah sebagai berikut:

- H. Kepada Karang Taruna Karya Muda untuk bisa mencari sumber dan sejarah yang lebih matang lagi tentang potensi sejarah yang ada di Pulau Mandalika seperti sejarah mercusuar, bangunan-bangunan belanda, dan lain sebagainya yang nanti bisa menjadi bekal pengembangan *cultural tourism* atau wisata sejarah. Selain itu juga riset terhadap potensi alam yang luar biasa yang ada di Pulau Mandalika serta wisata religi yang penting untuk dimitoskan atau dimarketingkan agar pengunjung menjadi ramai di sana.
- I. Kepada Masyarakat adalah agar terus mendukung dan mengawasi langkah karang taruna Karya Muda agar terus beda di jalan yang positif dalam upaya mengembangkan desa wisata melalui pengembangan pulau Mandalika ini.
- J. Kepada Karang Taruna di Indonesia, agar bisa mencontoh Karang Taruna Karya Muda dalam mengembangkan desanya kepada kemajuan dan kesejahteraan. Terutama meminta dukungan dari desa dan transparansi dana desa untuk pemuda yang nantinya bisa menjadi modal dalam usaha pengembangan masyarakat.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan

dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Darmin dan Afifah. Inayati. (penerjemah). (2003). *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aliyudin, *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Jurnal ANIDA, Vol. 15 Nomor 2, Desember 2016
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Anwas, Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Jakarta
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Basri Hasan. (2004). *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Cahyono. (2017) *Strategi Karang Taruna Dalam Membina Generasi Muda di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*. Dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah. Vol. 3
- Dira Wahyuni.(2005). "*Produktifitas Pemuda*". Kompas
- Edi Suharto, 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama
- Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar. (2005), Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Kementerian Agama RI. (2012) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Widya Cahaya, Jakarta
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. (2013) *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan publik*, Alfabeta, Bandung
- Margono, S. (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta
- Nurul, Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif*. Perubahan, Bumi Aksara, Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, penjelasan mengenai Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Pranawati, Rita. Irfan Abubakar. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Perdamaian*, Center For The Study of Religion and Culture, Jakarta

- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung
- Soekadijo, R.G. (1996). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. Gramedia, Jakarta
- Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. (2001). *Pembangunan Desa Otonomi Daerah*. Jurnal Info Sosial Ekonomi. Vol. 2
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Suharto, Edi. (2014) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT Refika Aditama, Bandung
- Sumantoro.(1992) *Harapan Pak Harto Kepada Generasi Muda Indonesia*, Kantor Kementerian Negara dan Pemuda, Jakarta
- UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (revisi dari UU No. 9 Tahun 1990 Kepariwisata Desa Wisata)
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Widjaja, HAW. (2003). *Pemerintahan Desa/Marga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wrihantolo, Randy. R, dan Nugroho Dwijowijoto, Riant. (2007) *Manajemen Pemberdayaan*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Yoeti,Oka A. (2008) *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*”. PT Pradnya Paramita, Jakarta
- Zubaedi. (2013) *Pengembangan Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta

LAMPIRAN

Draft Panduan Wawancara

Pertanyaan untuk pengurus Karang Taruna Penggerak wisata Pulau Mandalika

- 1) Bagaimana profil Karang Taruna Karya Muda?
- 2) Apa saja yang melatarbelakangi pembentukan wisata Pulau Mandalika?
- 3) Bagaimana strategi Karang Taruna Karya Muda dalam memulai dan mengembangkan wisata Pulau Mandalika?
- 4) Bagaimana modal utama untuk dibukanya pengembangan wisata Pulau Mandalika sebagai inovasi pengembangan dan kemajuan masyarakat?
- 5) Bagaimana tanggapan/respon masyarakat sekitar terhadap pengembangan wisata Pulau Mandalika yang diinisiasi oleh Karang Taruna tersebut?
- 6) Apa saja kendala yang dihadapi karang taruna Karya Muda selama mengembangkan hal tersebut?
- 7) Bagaimana cara mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pemberdayaan melalui pengembangan wisata Pulau Mandalika?
- 8) Bagaimana sejarah Pulau Mandalika dan apa saja di dalamnya?
- 9) Bagaimana respon pemerintah setempat terkait dikembangkannya pariwisata Pulau Mandalika?
- 10) Bagaimana hasil yang sudah dicapai selama ini selama pengembangan yang dilakukan?
- 11) Apa saja harapan untuk wisata Pulau Mandalika kedepan?

Pertanyaan untuk Tokoh atau Masyarakat sekitar

1. Apakah dengan adanya pengembangan wisata Pulau Mandalika yang didirikan oleh karang taruna ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar?
2. Bagaimana keadaan Masyarakat sekitar sebelum adanya Pariwisata Pulau Mandalika?
3. Perubahan dan hasil apa saja yang dirasakan masyarakat dengan adanya Pengembangan wisata Pulau Mandalika?
4. Sudah berapa lama ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang diadakan karang taruna?
5. Apakah dengan ikut serta dalam pemanfaatan potensi melalui pengembangan wisata Pulau Mandalika ini mampu membawa perubahan bagi lingkungan sekitar?
6. Sejauh ini apa hasil yang sudah dicapai selama karang taruna Karya Muda mengembangkan wisata pulau Mandalika?
7. Apa saran untuk karang taruna Karya Muda dalam pengembangan Pariwisata kedepan?

Narasumber

M. Syaifudin, 18 Agustus 2019	Ketua Karang Taruna Karya Muda	
Adib Islah, 21 Januari 2020	Wakil Ketua Karang Taruna Karya Muda	
Ainun Najib, 21 Januari 2020	Anggota Karang Taruna Karya Muda	
Zainal Abidin, 21 Januari 2020	Anggota Karang Taruna Karya Muda	
Bapak Mukarom, 21 Januari 2020	Tokoh Masyarakat	
Ibu Mar'ati, 22 Januari 2020	Pengurus PKK	
Bapak Sadi, 22 Januari 2020	Anggota nelayan	

**Dokumentasi Peran Karang Taruna Karya Muda
dalam Pengembangan Wisata Pulau Mandalika**

	<p>Pulau Mandalika</p>
	<p>Nelayan dan Laut Mandalika</p>
	<p>Makam Sunan Mandalika</p>
	<p>Kompleks Makam Patak Warak</p>
	<p>Pamflet Wisata Pulau Mandalika</p>

	
	<p>Wisatawan mau menyebrang laut ke Pulau Mandalika</p>
	<p>Di atas Perahu</p>
	<p>Dokumentasi Karang Taruna Karya Muda</p>
	<p>Tanda Peningat kepada wisatawan untuk menjaga kebersihan dan kesopanan</p>

	<p>Basecamp Karang Taruna Karya Muda</p>
	<p>Basecamp pemberangkatan 2 di Gua Manik</p>
	<p>Karang Taruna Menyewakan Ban dan Tikar</p>
	<p>Penyewaan ATV Karang Taruna</p>
	<p>Kebersamaan Karang Taruna Karya Muda</p>

